

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA SMAN 1 SUTOJAYAN**

SKRIPSI

OLEH:
NITA LUTHFIA
NIM. 03410101



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
2007**

PENGAJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA SMAN 1 SUTOJAYAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjan Psikologi (S.Psi)

**Oleh: NITA LUTHFIA
NIM: 03410101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA SMAN 1 SUTOJAYAN**

SKRIPSI

Oleh:
NITA LUTHFIA
NIM: 03410101

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing:

Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 150 321 637

Pada tanggal 9 Juli 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA SMAN 1 SUTOJAYAN****SKRIPSI**

Oleh:
NITA LUTHFIA
NIM: 03410101

Telah dipertahankan didepan dewan penguji dan
dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.psi)
Pada tanggal, 27 Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI TANDA TANGAN

Penguji Utama:	<u>Prof. Kasiram, MSc</u> NIP. 150 054 684	_____
Ketua Penguji	<u>Rahmat Aziz, M. Si</u> NIP. 150 318 464	_____
Sekretaris/pembimbing	<u>Rifa Hidayah, M. Si</u> NIP. 150 321 637	_____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

PERSEMBAHAN

Terucapkan rasa syukur yang terbesar dan terdalam untuk yang maha besar, maha mengetahui dan yang maha mengasihi umat Nya, Allah SWT, atas kehidupan yang masih Engkau berikan sampai saat ini dan atas segala Karunia, Rahmad serta hidayah Nya.

Goresan kecil ini aku persembahkan untuk Kedua Orang Tuaku, ibu dan Bapak tercinta, untuk segenap kasih sayang, cinta, pengorbanan, harapan, semangat, kesabaran, dan yang telah menanamkan segala nilai-nilai pelajaran kehidupan kepadaku hingga detik ini.

Untuk berliau, guru-guruku yang telah menuntun dan membuka mataku dari kebutaan Ilmu sampai aku bisa menatap dunia dengan pengetahuan dan untuk dedikasi jiwa dan raga pada dunia pendidikan.

Buat kakakku, Ivan. Thanks atas ilmunya, bantuan, pengorbanan, buat keikhlasan aku reportkan dan segala yang telah diberikan kepadaku selama ini.

Untuk Teman, Sahabat Dan Orang-Orang Yang Kusayangi

.....Dan semua pihak yang telah membantu proses penulisan ini, namun tidak sempat tertulis

MOTTO

**“SETIAP ORANG MEMILIKI KESEMPATAN UNTUK SUKSES DAN
GAGAL. KESEMPATAN UNTUK GAGAL BEKERJA SECARA
OTOMATIS TETAPI KESEMPATAN UNTUK SUKSES TIDAK BISA
DIAKTIFKAN KECUALI DENGAN MEMPERJUANGKAN TUJUAN
HIDUP YANG JELAS”**

(Charles Jones - Pembicara public dan pengarang buku Amerika)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nita Luthfia
NIM : 03410101
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Motivasi
berprestasi Siswa SMAN 1 Sutojayan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah dicantumkan sumbernya

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sangsi akademis.

Malang, 9 Juli 2007
Yang menyatakan,

Nita Luthfia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir sebagai syarat kelulusan difakultas psikologi ini yaitu skripsi dengan judul “Hubungan kontrol diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Sutojayan”.

Tersusunnya laporan ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dorongan, dan jasa baik dari semua pihak. Pada kesempatan yang baik ini dengan perasaan tulus dan ikhlas yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pdi selaku Dekan Psikologi UIN Malang
3. Ibu Rifa Hidayah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dari mulai penelitian hingga selesai
4. Bapak dan ibu dosen fakultas psikologi UIN Malang, yang selama masa study penulis di fakultas psikologi, telah memberikan banyak ilmu baik akademis maupun dukungan morilnya.
5. Bapak Drs Kateno selaku kepala sekolah SMAN 1 Sutojayan, yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk penulis melakukan penelitian di SMAN 1 Sutojayan
6. Segenap guru-guru, staf dan karyawan Sekolah SMAN 1 sutojayan yang telah menerima penulis dengan baik sehingga penulis dapat dengan lancar melakukan penelitian di SMAN 1 Sutojayan

7. Seluruh siswa-siswi SMAN 1 Sutojayan yang telah bersedia menjadi sampel penelitian
8. Ke dua orang tua ku yang telah memberikan banyak cinta, dukungan baik moril maupun spiritual yang tak ada putusnya dalam penulis menuntut study hingga sampai di UIN Malang ini
9. Kakakku yang telah banyak membantuku khususnya selama masa study ini.
10. Untuk guru guruku yang telah mengucurkan ilmunya, mulai aku buta Ilmu sampai aku bisa menatap dunia dengan pengetahuan. Untuk dedikasi jiwa dan raga pada dunia pendidikan.
11. Buat keluarga besarku di Ludoyo....Mbah Kad, bulek Um, pak lek asror suwun buat doa dan dukungannya. Buat adek2ku tersayang, APIP, EMMA (thanks bantuan peneltiane), FINA, dan O'I', thanks karena dah jadi pemompa semangatku dengan kasih sayang, kelucuan dan keluguan kalian.
12. Tuk semua teman-teman psikologi 03 thanks buat 4 tahun ini, lina, arman, tata, buat sahabat sahabatku PKLI Surya Buana, (Dian, fida, desi, Dia, dan fuad) thanks buat kebersamaan, suport besar yang tak ada habisnya dan segala bantuannya buatku selama ini, tempat curhatku ice tea, n toek iqoh (thanks buat translitannya)
13. Tuk soudara-soudara seatapku di Sunan Ampel 1/5...Rossy, Eva, Echa, Zakky, Diyah, sussy (Cayo!!!!..wisuda bareng yuuk..) mbak Anna, mbak Ti2n serta adik2ku yang manis dan lucu, Agnes, Fia, Farida, dan Dian.

14. Teruntuk semua sahabat-sahabat kecilku di Blitar, yang telah mendewasakanaku dengan kebersamaan kita selama ini, tanpa kalian aku tidak akan sekuat ini
15. Seluruh teman-teman yang telah banyak membantu dari awal study hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Dan semua pihak yang tidak biasa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan laporan ini.

Penulis sadar bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna karena semata-mata keterbatasan pengetahuan penulis dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Akhirnya semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan untuk menyumbang bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Malang, Juli 2007

Penulis

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 2.1	Hierarki kebutuhan Maslow	27
2. Tabel. 3.1.	Jumah populasi siswa SMUN 1 Sutojayan	49

3.	Tabel 3.2.	Sampel penelitian	50
4.	Tabel 3.3.	Blue print kontrol diri	51
5.	Tabel 3.4.	Blue print angket Motivasi Berprestasi	52
6.	Tabel 3.5	Penilaian atau scoring	52
7.	Tabel 3.6	Klasifikasi	57
8.	Tabel 4.1	Hasil Validitas Kontrol diri	64
9.	Tabel 4.2	Hasil Validitas motivasi berprestasi	64
10.	Tabel 4.3	Reliabilitas Skala kontrol diri dan motivasi berprestasi	65
11.	Tabel 4.4	Klasifikasi	66
12.	Tabel 4.5	Mean dan standart deviasi kontrol diri	67
13.	Tabel 4.6	Kategori Skor control diri	67
14.	Tabel 4.7	Proporsi kontrol diri	68
15.	Tabel 4.8	Klasifikasi	69
16.	Tabel 4.9	Mean dan standart deviasi motivasi berprestasi	69
17.	Tabel 4.10	Kategori Skor Motivasi Berprestasi	69
18.	Tabel 4.11	Proporsi Motivasi Berprestasi	70
19.	Tabel 4.12	Analisis korelasi kontrol diri dan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan	71

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 3.1.	Rancangan penelitian	47
2.	Gambar 4.1	Bagan struktur organisasi sekolah	62

3. Gambar 4.2 Proporsi kontrol diri	68
4. Gambar 4.3 Proporsi motivasi berprestasi	70

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LAMPIRAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. KAJIAN TEORI.....	11
A. Kontrol Diri.....	11
1. Pengertian kontrol diri.....	11
2. Teori kontrol diri.....	13
3. Ciri-ciri kontrol diri.....	13
4. Mengembangkan kontrol diri.....	16
B. Motivasi Berprestasi.....	17
1. Pengertian motivasi.....	17
2. Motivasi berprestasi.....	19
3. Karakteristik motivasi berprestasi.....	23
4. Teori motivasi berprestasi.....	24
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi	29
C. Masa Remaja (<i>Adolencence</i>).....	32
1. Pengertian remaja.....	32
2. Keadaan emosi selama masa remaja.....	32
3. Masalah-masalah remaja.....	33

D. Kontrol Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam....	35
1. Kontrol diri.....	35
2. Motivasi berprestasi.....	40
E. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Motivasi Berprestasi.....	42
F. Kerangka Berfikir.....	46
G. Hipotesis.....	46
BAB III. METODE PENELITIAN.....	47
A. Rancangan penelitian.....	47
B. Identifikasi Variabel	47
C. Definisi Operasional.....	48
D. Populasi dan Sampel.....	48
E. Teknik Pengambilan Data.....	50
F. Proses Penelitian	53
G. Validitas dan Reliabilitas.....	54
H. Metode Analisis Data.....	56
BAB IV. PEMBAHASAN.....	58
A. Deskripsi Lokasi SMAN 1 Sutojayan.....	58
1. Sejarah singkat SMAN 1 Sutojayan.....	58
2. Peran dan fungsi lembaga.....	60
3. Stuktur organisasi.....	62
B. Validitas dan reliabilitas	63
C. Analisis Data	66
1. Tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan.....	66
2. Tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan.....	68
3. Hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan.....	70
D. Pembahasan.....	72
1. Tingkat Kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan.....	73
2. Tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan.....	76
3. Hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan.....	78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A.	
Kesimpulan.....	82
B.	
Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Luthfia, Nita. 2007. *Hubungan kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang.
Pembimbing: Rifa Hidayah, M. Si. Psi

Kata kunci: kontrol diri, motivasi berprestasi

Dunia pendidikan menghadapi fakta bahwa semakin majunya teknologi dan derasnya arus globalisasi menuntut untuk bisa melahirkan generasi yang siap bersaing dan bisa mengenali potensi diri serta bisa mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan yang ada. Agar lahir dari dunia pendidikan sumber daya manusia-sumber daya manusia yang handal, maka dari itu dibutuhkan suatu dorongan untuk mengembangkan potensi diri seluas-luasnya yang lebih dikenal dengan motivasi berprestasi. Motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku (kontrol diri). Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kontrol diri, tingkat motivasi berprestasi dan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan motivasi berprestasi.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data korelasional. Sampel diambil dengan sebanyak 106 siswa dari populasi seluruh siswa SMAN 1 Sutojayan yang berjumlah 804 siswa. Pengambilan data dengan metode koesioner dan dokumentasi. Instrument penelitian sebanyak 46 item dari angket kontrol diri dan 44 aitem dari angket motivasi berprestasi. Uji validitas dengan rumus *product moment* dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Chornbach*.

Dari hasil data yang diperoleh dan dianalisis ditemukan tingkat kontrol diri dan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan pada taraf sedang dengan presentase sebesar untuk kontrol diri 47,17% atau 50 siswa, dan motivasi berprestasi dengan presentase 34,91% atau 37 siswa, sedangkan korelasi diperoleh hasil nilai koefisien korelasi atau $r_{hit} 0,464 > r_{tabel} 0,1909$, atau korelasi positif dengan tingkat signifikansi 0,000, atau sangat signifikan.

ABSTRACT

Luthfia, Nita. 2007. *The Relationship between Self Control and Achievement Motivation Students of SMAN I Sutojayan*. Thesis. Faculty of Psychology. The State Islamic University of Malang.
Advisor: Rifa Hidayah, M. Si. Psi

Key word: Self Control, Achievement Motivation

Education world faced many facts that nowadays the sophisticated technology and swift of globalization stream dispose us to bear the generation which are ready to compete, able to recognize their own potention and develop their ability as they can. In order to produce the good human resources, so it is needed a motivation to develop the self potention widely or more known by motivation achievement. The function of motivation is the ability support, effort, expectation, and select the direction and evaluate the behavior (self control). The purpose of this research is to know the self control, motivation, achievement level ant to find the relationship between self control and achievement motivation.

Research planning which was used in this research is the quantitative with correctional data analysis. The sample 106 students which were taken from 804 students of SMAN I Sutojayan. And the data was taken by using questionnaire and documentation method. The instrument research amounting to the 46 items from the self control questionnaire and 44 items from the achievement motivation questionnaire. Validity of examination which using *product moment* pattern and reliability examination which using *Alpha Chornbach*

From the data result which are taken and analyzed, the researcher found that the self control and achievement motivation level of SMAN I Sutojayan students are in the middle level, with percentage for self control 47,17% or 50 students, and achievement motivation with percentage 34.91% or 37 students whereas the correlation produced the coefficient correlation value or r_{hit} 0,464 > r_{table} 0,1909, significant 0,000.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di abad ini, terjadi kemajuan sekaligus perubahan dunia yang sangat pesat dengan ditandai perubahan-perubahan besar yang dikenal sebagai era teknologi dan globalisasi yang membuat persaingan hidup semakin tinggi. Termasuk para orang tua yang saat ini berlomba-lomba untuk memberikan bekal pendidikan, yang dipercayai sebagai bekal terbaik bagi anak. Pemikiran orang tua pada umumnya adalah semakin tinggi level pendidikan formal maka akan semakin terjamin masa depan anak, dan semakin tinggi tingkat kecerdasan anak, maka semakin besar pula peluang meraih cita-citanya.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah adalah salah tempat belajar secara formal, yang mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya yang menyangkut aspek kematangan, dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup dan kematangan dalam beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Havighurs,(1961: 5), dalam Yusuf (2004: 95)).

Begitu banyaknya tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah dan siswa, maka seluruh elemen sekolah tak bisa lepas dari usaha untuk terus membangkitkan motivasi untuk berprestasi bagi anak didiknya. Motivasi berprestasi bagi siswa adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan terhadap diri sendiri (Winkel 1999: 96)

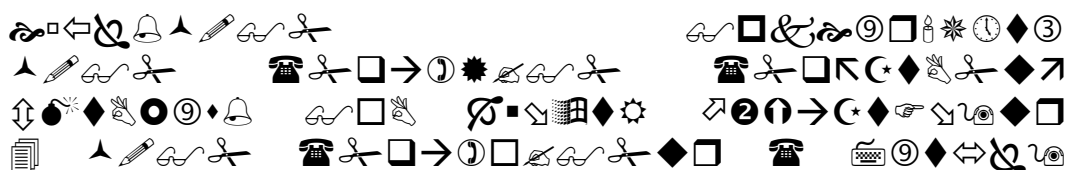
Tetapi pada kenyataannya masalah pendidikan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa di negara kita masih cenderung rendah. Dapat digambarkan dengan keluhan publik terhadap mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa yang telah lama mengemuka. Rendahnya perolehan Nilai Ebtanas Murni (NEM), keabsahan nilai yang tercantum dalam Daftar Nilai Ebtanas Murni (DANEM) acapkali menjadi sorotan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa seperti yang diinginkan belum sepenuhnya terwujud. (A. Alhadza, 2006)

Rendahnya motivasi berprestasi dapat terindikasi salah satunya dengan kejenuhan belajar. kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan letih (*fatigue*). Namun, kelelahan bisanya menjadi faktor penyebab utama yang justru dapat memunculkan perasaan bosan. Kelelahan siswa bisa karena pancaindranya, fisiknya, atau mentalnya (Cross,1974). Kelelahan mental penanganannya tidak sesederhana menangani kelelahan indra maupun fisik. Itulah sebabnya kelelahan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab kejenuhan belajar. Kelelahan mental siswa diantaranya dapat disebabkan oleh kecemasan terhadap tuntutan standar keberhasilan belajar yang tinggi, pada saat siswa itu sendiri justru sedang dalam keadaan jenuh atau bosan belajar. Siswa juga letih mentalnya karena dihadapkan pada situasi kompetitif yang sangat berat. Situasi ujian nasional (UN) yang memaksa siswa harus mencapai nilai rata-rata 4,51 adalah salah satu kondisi yang diprediksi akan memunculkan kecemasan pada siswa dan berujung pada kelelahan mental. (Sumarni, 2006). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian tentang

pengaruh motivasi berprestasi, inteligensi, dan kecemasan terhadap hasil belajar matematika ekonomi dengan temuan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari motivasi berprestasi, inteligensi, dan kecemasan, terhadap hasil belajar matematika ekonomi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. (Rivai : 2001). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan siswa akan mempengaruhi motivasi berprestasinya yang sekaligus akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Pada hakekatnya motivasi merupakan pendorong bagi semua perbuatan manusia, karena itu jika manusia terdorong untuk melakukan sesuatu, maka itu tak lepas dari sebuah tujuan dan alasan mengapa seseorang berbuat demikian. Menurut Tasmara (2001: 7-8) Tujuan dan alasan tersebut kemudian dirumuskan menjadi sebuah visi yang ada dalam benak seseorang yang ingin berprestasi. Berkaitan dengan hal itu, Stephen R.Covey menyatakan bahwa visi merupakan pengejawantahan yang terbaik dari majinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Seseorang yang telah menetapkan visi berarti ingin menjadikan hari esok lebih gemilang dari sebelumnya,

Seseorang yang telah menetapkan visi kemudian memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki kecerdasan rohani, akan sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (taqwa). Hidup bukan hanya untuk mencari karier, pangkat dan jabatan, melainkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan. Firman Allah:



Mekanisme kemampuan mengontrol diri tersebut dapat dikatakan sebagai upaya individu yang menjadi pusat prinsip dalam membimbing, memimpin, dan mengatur tingkah lakunya sendiri yang utama dan pada akhirnya menuntut individu tersebut mengarah pada keinginannya yang akan berdampak positif (Hotifah, 2002: 42).

Tampaknya mulai terlihat terabainya kontrol diri bisa terindikasi dari hal yang selama ini dianggap sebagai masalah sederhana yang sering dilakukan remaja seperti masalah membolos. Seperti halnya di Amerika Serikat, setiap hari, ratusan dari ribuan remaja absen dari sekolah tanpa ijin dan alasan yang jelas. Di negara ini, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan. Karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja. Studi oleh Segal (2002) mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah. Di AS, siswa yang membolos disebut sebagai Person in Need of Supervision (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan. (Asri Prahesti, 2002). Sedangkan di Indonesia sendiri sudah pernah dilakukan suatu study tentang kontrol diri siswa, dan persepsi remaja kaitannya dengan penerapan disiplin orang tua dan prokrasinasi akademik, dalam study tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang negative signifikan antara kontrol diri siswa hubungannya dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa maka akan semakin rendah prokrasinasi akademiknya. (Goefron: 106: 2003)

Gambaran diatas memberikan keprihatinan yang membuat para pemerhati pendidikan dan para pendidik untuk tidak berpangku tangan terhadap masalah ini, berbagai terobosan dan upaya untuk menanggulangi masalah ini segera dirumuskan. Walaupun begitu sangat tidak mungkin jika pihak sekolah dan orang tua adalah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini, karena kita tidak boleh melupakan subyek dari masalah ini yaitu siswa itu sendiri, yang seharusnya memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri atas perbuatan dan tindakan yang akan dilakukannya.

Jika seorang siswa memiliki kontrol diri yang rendah atas dirinya, maka siswa tersebut tidak akan dapat mengelola dirinya sendiri, termasuk mengelola kecerdasannya, mengelola tingkah lakunya, dan mengelola emosinya sehingga siswa tidak akan mempunyai kontrol yang baik atas segala tindakannya. Jika ini dibiarkan terjadi, maka bukan lagi motivasi untuk berprestasi yang menjadi tujuan seorang pelajar, tetapi berbuat seenaknya dan mengikuti pengaruh negative, sehingga akan semakin jauhlah dari keinginan untuk berprestasi.

Fenomena kontrol diri kaitannya dengan motivasi berprestasi secara global dapat kita temui secara nyata di masyarakat sekitar kita. Sebagai gambaran secara lebih khusus dapat kita lihat diruang lingkup sekolah yang notabene komunitasnya adalah remaja yang sedang melalui masa peralihan dan dianggap cukup bermasalah dengan kontrol diri, seperti halnya di SMUN 1 Sutojayan yang merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri dan menjadi favorit di daerahnya. Daerah Sutojayan merupakan kota kecil diselatan Blitar, namun masyarakatnya cukup memberikan image yang positif terhadap sekolah ini,

terbukti dari minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah ini, bahkan yang dari luar daerah Sutojayan.

Dari pengamatan awal peneliti, ada sisi menarik dari sekolah ini, dimana secara geografis, letak sekolah ini dekat dengan pegunungan, dan jauh dari pusat keramaian serta berdiri didaerah kecil. Hal ini sangat mempengaruhi akses informasi dan terbatasnya referensi yang diperoleh siswa, namun disisi lain dari segi psikologis, letak sekolah yang demikian sebenarnya sangat menguntungkan siswa karena menjadikan suasana sekolah ini menjadi kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, kekondusifan ini akan membuat siswa dan guru nyaman, tenang, dan terkendali dari pengaruh pengaruh luar sekolah, yang tentu saja akan mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih baik (observasi 2 april 2007)

Image-image yang sering dilahirkan oleh sekolah menengah keatas pada umumnya, bahwa pada tingkatan ini siswa-siswa tersebut selalu identik dengan perbuatan onar dan kenakalan remaja, rupanya juga membuat cemas sekolah sehingga sangat diwaspadai oleh pihak sekolah SMUN 1 Sutojayan. Meskipun begitu tetap saja ada masalah-masalah yang berkaitan dengan kurangnya kontrol diri remaja-remaja tersebut, yang mengganggu proses belajar dan mempengaruhi kegiatan belajar dan berprestasi. Realitas ini dapat ditemui dengan wujud masalah-masalah yang antara lain berkaitan dengan kurangnya disiplin siswa terhadap peraturan sekolah sehingga mengganggu proses belajar mereka disekolah, atau masalah pribadi menyangkut keadaan keluarga, pergaulan dengan teman, dan *relationship* dengan lawan jenis yang membuat menurunnya motivasi

untuk belajar dan berprestasi, pihak sekolah sendiri dalam hal ini BK dan bagian tatib sudah melakukan berbagai kebijakan dan tindakan guna menekan angka pelanggaran yang dilakukan siswa dan pendekatan persuasif bagi yang menghadapi masalah pribadi. Meskipun begitu sampai saat ini masalah tersebut masih menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak termasuk sekolah dan wali murid. (observasi, 7 april 2007)

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti ingin lebih jauh membuktikan fenomena kontrol diri pada siswa dan hubungannya dengan motivasi untuk berprestasi dengan melakukan penelitian yang mengambil judul **“Hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMUN 1 Sutojayan”**.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang diangkat, maka kami dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontrol diri siswa SMUN 1 Sutojayan?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi siswa SMUN 1 Sutojayan?
3. Adakah hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMUN 1 Sutojayan?

C. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontrol diri siswa SMUN 1 Sutojayan
2. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa SMUN 1 Sutojayan
3. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMUN 1 Sutojayan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Secara teoritik

Bagi para peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan, perbandingan dan bukti empiris tambahan bagi penelitian-penelitian lain di masa mendatang yang berkaitan dengan motivasi untuk berprestasi

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi pengembangan ilmu.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan khususnya tinjauan tentang hubungan kontrol diri dengan motivasi berprestasi.

- b. Bagi lembaga tempat penelitian

Dengan hasil penelitian ini bisa menjadi pemicu dan feed back terhadap pengembangan system pendidikan yang sedang berlangsung di lembaga tersebut

c. Bagi peneliti.

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memadukan pengetahuan praktis yang ada di sekolah dan teori atau pandangan ilmiah yang telah diperoleh di bangku kuliah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

5. Pengertian kontrol diri

Dalam kamus psikologi terjemahan Kartono (1989: 450) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Ubaedy (2005: 225) bahwa definisi kontrol diri adalah sebagai kemampuan dalam menarik diri dari norma yang tidak diinginkan ke norma yang diinginkan. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menangkap (*to treat*) dan menciptakan (*to create*) respon yang cocok dengan kepentingan, kebutuhan dan keinginan diri. Kontrol diri berperan untuk menciptakan keadaan hidup stabil.

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutup perasaannya. (Goefron, 2003: 30)

Menurut Goleman (2005: 131), kontrol diri adalah ketrampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok, tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa.

Lebih lanjut Goleman (2005: 132) menyatakan kontrol diri berupa tanggung jawab yang paling besar ketika seseorang berada dalam lingkungan sekolah atau kerja adalah mengendalikan suasana hati karena suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran ingatan dan wawasan. Bila seseorang sedang marah, maka paling mudah mengingat kejadian yang mempertegas dendam itu sendiri, dimana pikiran menjadi sibuk dengan obyek kemarahan dan sikap mudah tersinggung akan menjungkirbalikkan wawasan sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian.

Hurlock (1997: 232), menerangkan bahwa jika seseorang bisa mengendalikan emosinya dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap perilakunya, sehingga akan timbul perilaku yang terkontrol dengan baik. Persiapan fisik dan mental (perilaku) untuk bertindak akan muncul, apabila emosi yang timbul dapat dilepaskan dengan berbagai cara. Cara yang biasanya dilakukan seseorang untuk bereaksi sebagian besar tergantung pada faktor yang memberikan kepuasan terbesar padanya, perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan pada perilaku yang tidak menimbulkan penolakan dari orang-orang sekitar.

Kontrol diri berdasarkan beberapa definisi dari para tokoh adalah keterampilan untuk mengelola diri dan mengendalikan diri baik terhadap emosi, mengendalikan suasana hati, kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya sampai pengelolaan perilaku yang akan ditimbulkan oleh emosi itu sendiri.

6. Teori kontrol diri

Sigmund Freud (dalam Shapiro, 1999:291) menggambarkan teori kontrol diri dengan mendasarkan dari individu seseorang yang sedang tumbuh akan dibentuk oleh dua kekuatan besar, pertama untuk mencari kesenangan, yang dalam struktur teoritisnya disebut *id* dan yang kedua kemampuan untuk menghindari rasa pedih atau rasa tidak nyaman yang dikendalikan oleh pusat moral atau dalam struktur teoritisnya disebut *super ego*. Dapat digambarkan seorang siswa yang dorongan *id*nya menyuruhnya untuk membolos, namun *super egonya* mengingatkan bahwa membolos adalah perbuatan salah. Jikapun siswa tersebut tetap melakukan aksinya untuk membolos maka *super egonya* akan bereaksi menghukum melalui rasa bersalah atas perbuatan tersebut, yang dapat diwujudkan dalam berbagai cara aneh yang sulit diterangkan seperti mimpi buruk, sakit psikosomatis, serangan panik dan lain sebagainya.

Kemudian Freud juga mendalilkan bahwa seseorang mengembangkan suatu *ego* untuk penengah atau menejer emosi. *Ego* tersebut menjadi semacam suara yang membisikkan alasan, suatu gaya adaptif yang memungkinkannya mendapatkan yang diinginkan dengan cara yang diterima orang lain, yang tidak akan merugikan baik dunia luar maupun aturan-aturan dan sangsi-sangsi yang ada dalam dunianya sendiri. (Shapiro, 1999: 292)

7. Ciri-ciri kontrol diri

Ubaedy (2005: 227) memberikan acuan untuk menciptakan dan mengembangkan sistem kontrol diri antara lain:

1. Menarik diri dari norma yang tidak cocok

Begitu seseorang menyadari telah memikirkan, merasakan, meyakini, mengucapkan, dan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan hidupnya, maka lebih baik langsung menarik diri.

2. Mengoreksi apa yang salah

Setelah menarik diri, maka perlu menemukan perbedaan (label) mana yang salah dan mana yang benar. Walaupun sudah banyak kesalahan yang dilakukan tetapi kesalahan itu tidak pernah dikoreksi, maka kesalahan itu tidak akan memberikan pelajaran apapun.

3. Berpedoman pada hasil koreksi

Menjadikan hasil koreksi sebagai pedoman adalah bentuk dari tanggung jawab. Dengan memiliki pedoman akan membuat seseorang tidak takut melakukan sesuatu. Pedoman itu bisa berbentuk isyarat mental (pikiran, perasaan, dan keyakinan) atau fakta hasil.

4. Mengaktifkan sistem yang menyeleksi apa yang masuk dari luar dan apa yang dikeluarkan

Sistem ini erat kaitannya dengan pengangkatan sebagai pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan kepemimpinan kita.

5. Menghidupkan lampu petunjuk spiritual

Menggunakan isyarat spiritual yang bekerja dalam diri. Setiap orang pasti memiliki isyarat batin atau apa yang disebut dengan "*inner critic*" atau "*internal instruktur*". Isyarat itu akan menunjukkan sesuatu yang membahayakan atau menguntungkan diri. Selama isyarat itu sering diasah, ia

akan menunjukkan pada diri sesuatu yang valid. Tetapi kalau tidak diasah ketajamannya dengan menaati apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan, bisa jadi penafsiran diri terhadap petunjuk itu sering keliru.

Sedangkan menurut Averill (dalam Goefron, 2003) menyebut kontrol diri dengan kontrol personal, yaitu :

1. Kontrol perilaku (*behavior kontrol*)

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu: mengatur pelaksanaan, adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, dan kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapinya.

2. Kontrol kognitif (*cognitif kontrol*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan

penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif

3. Kontrol keputusan (*decesional kontrol*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian dua tokoh tentang ciri-ciri kontrol diri, kelebihan dirasa terdapat pada teori yang dikemukakan oleh Averill, dimana secara konseptual ketiga alternatif kemampuan kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill ini, merupakan aplikasi dari pendekatan psikologis yang selama ini mencoba diterapkan dalam mengatasi masalah di lembaga pendidikan di Indonesia. (Uno, 2006: 50). Oleh karena itu atas dasar kelebihan tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan teori Averill sebagai alat ukur kontrol diri dalam penelitian ini.

3. Mengembangkan kontrol diri

Dalam Goleman (2005: 130) mengembangkan kontrol diri dibutuhkan pengendalian diri untuk menjaga agar emosi, impuls dan tingkah laku tetap terkendali. Cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kontrol diri seseorang antara lain:

1. Kemampuan mengelola dengan baik perasaan-perasaan impuls dan emosi-emosi yang menekan, dimana jika muncul emosi-emosi dari dalam diri entah itu emosi positif ataupun emosi negatif, hendaknya dikelola sesuai porsinya,

artinya tidak berlebihan diekspresikan, dan tidak keras ditahan sehingga reaksi yang munculpun tidak akan menjadi suatu yang mengejutkan, dan selanjutnya diri akan mudah mengontrolnya

2. Kemampuan untuk tetap teguh, tetap positif dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat. Artinya dalam situasi apapun, yang dikehendaki ataupun tidak sama sekali, keteguhan hati dan selalu berfikir positif kepada orang lain dan terhadap hal-hal yang terjadi, akan menjauhkan diri dari emosi negatif yang mungkin muncul atas apa sesuatu yang tidak dikehendaki
3. Kemampuan berfikir jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan. Jika terjebak dalam situasi konflik, alangkah baiknya terlebih dahulu meredam emosi yang muncul, dan jika kepala sudah merasa dingin baru memikirkan semuanya dengan fikiran dan kepala dingin tanpa emosi serta berusaha menyelesaikan dengan berkonsentrasi pada satu masalah yang dihadapi, atau tidak mencampuradukkan dengan masalah lain.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian motivasi

Sartain mengistilahkan motif dan motivasi untuk pengertian yang sama yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2004: 60)

Dalam bahasa latin, kata *motivum* menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Dalam bahasa Inggris *motivation* berasal dari

motivum. Istilah “motivasi” mempunyai arti sedikit bagi motivasi itu sendiri; pertanyaannya adalah “motivasi untuk melakukan apa?”(Djiwandono, 2006: 329)

Oleh karena itu Winkel (1996: 151) menyatakan bahwa motivasi berawal dari motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara menurut Sarwono (1984: 57), motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Sedangkan motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada proses gerakan, termasuk didalamnya situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu. (Mujib, 2002: 244)

Jika seseorang mendapat dorongan yang tepat, maka muncullah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang awalnya tidak terduga. Karenanya motivasi merupakan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilakunya. Timbulnya dorongan itu disebabkan adanya kebutuhan rangsangan atau stimulus yang harus diraih untuk memenuhi kebutuhannya. Jika rangsangan atau stimulus sudah dicapai dan dapat memenuhi kebutuhannya maka puaslah seseorang. Jika tidak maka seseorang masih dalam keadaan tegangan (*tension*). (Sigit, 2003: 45)

Menurut Robin (2001: 166) motivasi adalah suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan yang kemudian menimbulkan keinginan yang belum terpenuhi yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan.

Lebih rinci Siswanto (1997: 240) merumuskan motivasi sebagai:

1. Setiap perasaan atau kehendak dan keinginan yang amat mempengaruhi individu, sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak,
2. Pengaruh kegiatan yang menimbulkan perilaku seseorang
3. Setiap tindakan dan kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang
4. Proses dari dalam yang menentukan gerakan atau tingkah laku individu pada tujuan.

Sehingga motivasi dapat disimpulkan sebagai dorongan yang timbul, yang disebabkan berbagai hal sesuai dengan tujuannya, yang akan melahirkan tenaga yang luar biasa untuk mewujudkan keinginan tersebut.

2. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi dapat diartikan sebagai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien dari pada yang telah dilakukan sebelumnya. (Robbins, 2002:61)

Mengutip dari Budihardjo (2003:34), Murray merumuskan kebutuhan akan prestasi sebagai keinginan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi dan mengorganisasi obyek-obyek fisik manusia atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependent mungkin sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala-kendala, mencapai standart tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, maupun menang dalam persaingan dengan pihak lain, dan meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut Galunggung. H, (dalam Ramayulis, 2004:79) Motivasi berprestasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Individulah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang, motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya yang termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (untuk berprestasi)

Latainer dan lavine (dalam Irawan 2006: 55) menguraikan motivasi berprestasi sebagai salah satu bentuk dorongan individu untuk mengupayakan dan melakukan sesuatu yang terbaik. Mc Clelland (1994) menyatakan motivasi berprestasi adalah dorongan individu yang diwujudkan dalam aktivitasnya dengan orientasi kompetisi dan standar maksimal untuk mencapai tujuan.

McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono 2006: 354) menyebutkan motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih sesuatu kegiatan yang berorientasi untuk bertujuan sukses atau gagal. Contoh: (French, 1956) untuk memilih teman kerja yang cocok dalam melakukan tugas yang sulit, siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi cenderung memilih teman yang baik dan rajin dalam melakukan tugas. Sedangkan siswa-siswa yang termotivasi suka bergabung atau afiliasi (yang mengekspresikan kebutuhannya untuk dicintai dan diterima) barangkali lebih suka memilih teman yang bersahabat dan penuh kehangatan. Siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi akan tetap melakukan tugas lebih lama dari pada siswa-siswa yang kurang berprestasi, bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan, dan

menghubungkan kegagalannya dengan tidak atau kurang berusaha. Jelasnya, siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses. Dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses (Weiner, 1980)

Tidak mengherankan siswa yang motivasi berprestasinya tinggi cenderung sukses dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah (Wendt, 1955; French dan Thomas, 1958; Kestenbaum, 1970), sebaliknya siswa yang tidak mengalami sukses dalam berprestasi akan cenderung kehilangan motivasi, dan mungkin akan mengalihkan minat mereka pada kegiatan apa saja (mungkin pada gerakan sosial, olah raga, atau bahkan pada kegiatan-kegiatan yang mengacu pada hal lain yang mungkin lebih sukses.) (Djiwandono, 2006: 355)

Dalam As'ad (2004: 52) Mc Clelland (1974) menjelaskan bahwa timbulnya tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Konsepnya tentang motivasi, dalam diri individu terdapat 3 kebutuhan pokok yang mendorong tingkah lakunya, yaitu (a). *Need for Achievement*, atau kebutuhan untuk mencapai sukses. (b). *Need for Affiliation*, yaitu kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain. (c). *Need for power*, yaitu kebutuhan untuk menguasai dan dipengaruhi oleh orang lain. Dari ketiga kebutuhan tersebut munculnya sangat dipengaruhi oleh situasi yang sangat spesifik. Apabila individu tersebut tingkah lakunya didorong oleh 3 kebutuhan tersebut, maka akan muncul beberapa tingkah laku yaitu:

1. Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi
2. Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk bersahabat yang tinggi
3. Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk berkuasa yang tinggi

Terdapat dampak dari individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah mempunyai kecenderungan dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan kinerja dan usaha lebih baik. Akibat lainnya yang terkait dengan motivasi berprestasi adalah seringnya mencari dan menemukan suatu jalan lain yang lebih efektif dan melakukan perhitungan dalam mencapai tujuan. (Irawan 2006: 55)

Dapat didefinisikan motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk untuk berprestasi sebagai salah satu bentuk dorongan individu untuk mengupayakan dan melakukan sesuatu yang terbaik sehingga menumbuhkan semangat berjuang untuk mencapai sukses atau memilih sesuatu kegiatan yang berorientasi untuk bertujuan memperoleh prestasi setinggi-tingginya. Dorongan tersebut diwujudkan oleh individu dalam aktivitasnya dengan orientasi kompetisi dan standar maksimal untuk terus berusaha dan bertekad untuk mencapai tujuan, individu yang sudah termotivasi tujuan berprestasinya dengan baik, cenderung sukses dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya, dan jika suatu ketika individu dihadapkan pada kegagalan, maka individu akan berusaha lebih keras lagi sampai tujuannya tercapai.

3. Karakteristik motivasi berprestasi

Edward Murray (1957) (dalam Mangkunegara 2005: 68) berpendapat bahwa orang yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya
- b. Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan
- c. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan
- d. Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu
- e. Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan
- f. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti
- g. Melakukan sesuatu yang lebih baik daripada orang lain

Sedangkan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (dalam As'ad 2004: 53) adalah:

- a. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif

Selalu berusaha membuat suatu terobosan dan inovasi yang baru, yang selama ini belum dimiliki orang lain. Dalam membuat inovasinya, individu ini berusaha mencari hal baru, mengembangkan yang sudah ada, dan memanfaatkan peluang sekecil mungkin.

- b. Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya

Dalam mengerjakan pekerjaan, selalu mengharapkan hasil dari pekerjaannya segera diketahui, dimana ketika sudah tahu hasilnya, maka individu akan segera dapat memperbaiki jika gagal ataupun mempertahankan jika berhasil

- c. Memilih resiko yang moderat (sedang) didalam perbuatannya.

Dengan memilih resiko yang sedang berarti masih ada peluang berprestasi yang lebih tinggi

- d. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya.

Setiap apa yang dikerjakan, individu selalu berusaha bertanggung jawab, dan mau mempertanggungjawabkan jika ada apa-apa. Termasuk ancaman kegagalan, dia akan mengantisipasinya dengan tidak putus asa

Pendapat lain dikemukakan Steers dan Porter yang mengemukakan mengenai beberapa karakteristik motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Aspirasi yang berada pada tingkat sedang
- b. Lebih memilih resiko yang sedang
- c. Berjuang untuk prestasi sosial
- d. Berorientasi kedepan dan bersifat dinamis
- e. Memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas dan dasar kemampuan menonjol dalam usaha. (Irawan 2006: 55)

Dari karakteristik motivasi berprestasi yang telah dikemukakan beberapa tokoh diatas, karakteristik menurut Steers dan Porter, yang peneliti rasa cukup memenuhi dan mewakili ciri-ciri motivasi dari beberapa karakteristik motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh tokoh lain. Kelebihan lain yaitu aspeknya cukup simpel dan dapat mewakili karakteristik motivasi berprestasi.

4. Teori motivasi berprestasi

Ada beberapa macam teori motivasi yang dapat melahirkan dorongan berprestasi individu diantaranya dirumuskan antara lain:

1. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, antara lain:

- b. dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
- c. dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, termasuk meningkatkan prestasi
- d. dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan sejenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan tindakan dan tingkah laku yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan dikembangkan. (Purwanto, 2004: 75)

2. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Oleh karena itu teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seseorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin ataupun pendidik hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

Dengan demikian lahirnya dorongan berprestasi juga disebabkan oleh latar belakang dan kebudayaan asal individu tersebut (Purwanto, 2004: 75).

3. Teori daya pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini bila seorang pemimpin atau pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan reaksi yang dipelajari dari lingkungan kebudayaan yang dimilikinya (Purwanto, 2004: 76)

4. Teori kebutuhan

Abraham Maslow dalam teorinya beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Maslow merumuskan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang bersifat primer dan vital, contohnya, pangan, sandang papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dsb
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yaitu kebutuhan untuk merasakan terjaminnya keamanan, ancaman bahaya, ancaman penyakit, perlakuan tidak adil dll.
3. Kebutuhan sosial
Yang meliputi antara lain kebutuhan untuk dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama dll.
4. Kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, dll

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan untuk mempertinggi potensi-potensi, yang dimiliki, pengembangan diri secara optimal, dll.

Maka dari teori kebutuhan ini dapat disimpulkan bahwa seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan untuk berprestasi dan mempertahankan prestasinya, sehingga timbullah dorongan atau motivasi untuk mencapainya (Purwanto, 2004: 77).

Tabel 2.1 Hierarki kebutuhan Maslow



6. Teori prestasi

McClland dalam Mulyasa (2002: 123), memusatkan pada satu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi. Manusia pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi melebihi kemampuan orang lain. McClland juga berpendapat bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk melakukan karya yang lebih baik dari karya orang lain.

7. *Covington's theory of self word*

Teori *self-worth* (menghargai dirinya sendiri) adalah salah satu teori motivasi berprestasi (Covington, 1984; Covington dan Beery, 1976) teori ini menggabungkan komponen motivasi dengan persepsi yang menyebutkan sukses dan gagal. Menurut teori *self-worth*, seorang individu belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasinya. Yang menjadi faktor kunci untuk motivasi berprestasi dapat dijelaskan dengan bagaimana seseorang yang mencoba untuk mempertahankan persepsi bahwa individu mempunyai kemampuan yang positif yang merupakan basis dari *self worth*. (Djiwandono, 2006: 338)

8. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Dalam Djiwandono (2006: 334) Teori atribusi yaitu mencari penjelasan dan mencoba untuk mengerti mengapa seseorang memberikan alasan, terutama jika seseorang mengalami kegagalan atau kesuksesan. Weiner mencoba menjelaskan tentang sukses dan gagal. Menurutnya sukses dan gagal mempunyai 3 ciri yaitu: *Pertama*, apakah penyebab sukses dan gagal itu dari internal (dalam diri seseorang) atau eksternal (dari luar). *Kedua*, stabil atau tidak stabil. *Ketiga*, apakah sukses dan gagal diterima sebagai kontrol atau tidak. Teori atribusi menyebutkan ada 4 penjelasan untuk sukses dan gagal dalam berprestasi yaitu: (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit dan (4) keberuntungan atau nasib. Kemampuan dan usaha adalah dari dalam (internal) dan tugas yang sulit dan keberuntungan atau nasib adalah dari luar (eksternal). Kemampuan tidak sama dengan usaha. Kemampuan ada hubungan dengan stabil, artinya tidak dapat

berubah, sedangkan usaha dapat berubah. Persamaan antara kemampuan dan usaha ialah bahwa tugas yang sulit jika diusahakan dengan sungguh-sungguh akan berhasil dan ini adalah penting untuk membentuk sifat yang stabil.

9. *Cognitive Dissonance*

Kebutuhan untuk menyatakan bahwa dirinya adalah seorang yang baik (positif) merupakan suatu motivator yang kuat. Banyak dari tingkah laku kita yang masih kita tujukan kepada standar kepuasan diri kita sendiri. Pada teori ini berpegang bahwa orang akan marah atau tidak senang jika nilai kepercayaannya ditentang oleh tingkah laku yang secara psikologis tidak konsisten. Untuk mengatasi ketidaksenangannya ini mereka mengubah tingkah lakunya atau kepercayaannya atau mereka membenarkan tingkah lakunya dengan memberikan alasan yang kira-kira masuk akal. Dalam situasi pendidikan *cognitive dissonance* sering dipakai jika seorang siswa menerima umpan balik yang tidak menyenangkan bagi prestasi akademik mereka. (Dalam Djiwandono, 2006: 332)

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Ada berbagai sebab yang membuat orang termotivasi untuk berprestasi. Menurut Griessman (1994: 94-117) dorongan tersebut antara lain disebabkan oleh:

1. Kebutuhan akan pemenuhan ekonomi

Suatu asumsi yang seringkali dibuat dalam masyarakat kita, bahwa ekonomi adalah perangsang yang sepenuhnya dapat dipercaya, yang merupakan suatu cara yang pasti akan membangunkan orang dari kelesuan untuk menjadi giat secara produktif. Banyak orang berprestasi tinggi mengakui bahwa pertimbangan

ekonomi sering sangat penting pada permulaan tahun-tahun awal mereka mulai giat produktif dan ingin berprestasi

2. Kebutuhan penghargaan oleh orang lain

Semua orang membutuhkan penilaian yang tinggi dan mantap dan dengan dasar yang kokoh tentang diri mereka sendiri, untuk harga diri, dan untuk rasa hormat dari orang lain. Setiap orang yang mengerjakan sesuatu dengan hasil yang luar biasa, akan mengatakan sesuatu dan memiliki kebutuhan mendasar untuk didengarkan dan diperhatikan hasil karyanya oleh orang lain.

3. Harga diri

Selain penghargaan dari orang lain, seseorang juga termotivasi berprestasi karena kebutuhan menaikkan harga dirinya, dimana hasil prestasinya tersebut akan menjadi sesuatu yang akan menaikkan harga dirinya dan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

4. Menentang perasaan rendah diri

Beberapa dari orang-orang berprestasi tinggi mengakui mempunyai perasaan rendah diri, khususnya dalam bentuk takut akan kegagalan, namun hal itu malah menjadi suatu energi positif yang mendorong diri agar jangan sampai mengalami kegagalan.

5. Kebutuhan neurotis

Ada beberapa orang yang berbakat cemerlang, namun tidak sehat secara emosional, contohnya seseorang yang berjuang untuk melawan serangan depresi, kesepian dan frustrasi, mengalihkan serangan-serangan tersebut dengan cara

menyibukkan dirinya sesuai pelarian yang dikehendaknya seperti menulis, melukis ataupun bekerja.

6. Pengembangan diri atau pemenuhan diri

Orang-orang berprestasi tinggi menyadari bahwa mereka mencapai sukses dengan mengasah ketrampilan dan kekhususan mereka. Mereka belajar dan berlatih serta mendengarkan kritik dari penasehat dan pelatih serta melakukan seribu satu tugas yang diperlukan untuk meningkatkan kecepatan. Mereka selalu berharap untuk mendapatkan imbalan yang kelihatan, untuk menjadi orang yang lebih baik dan merasa terpenuhi keinginannya.

7. Kebutuhan untuk menciptakan sesuatu yang akan bertahan

Beberapa orang berprestasi tinggi mempunyai keinginan untuk mengabadikan prestasi yang telah didapatkannya, seperti tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang mencurahkan segala pengetahuannya dengan pengarang buku, agar nantinya dapat bermanfaat untuk generasi berikutnya.

8. Kesenangan atau bersenang-senang

Sebuah prestasi beberapa diantaranya diawali oleh hobbi atau kesenangan, dimana seseorang mempunyai sebuah kesenangan akan suatu hal, dan termotivasi untuk terus mengerjakannya sampai menghasilkan sesuatu yang berbentuk prestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan yang lahir karena kebutuhan untuk berprestasi, dimana dorongan berprestasi tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa sebab yang setiap individu memiliki motif atau alasan untuk berprestasi yang berbeda sesuai kebutuhannya.

C. Masa Remaja (*Adolence*)

1. Pengertian remaja

Monks dkk (1985:216) menyebutkan bahwa usia remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak masuk golongan usia dewasa atau usia tua. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempatnya dalam masyarakat. Remaja ada dalam tempat marginal (Lewin, 1939). Berhubung ada macam-macam persyaratan untuk dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasukkan kategori anak daripada kategori dewasa.

2. Keadaan emosi selama masa remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak-laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1997: 212).

3. Masalah-masalah remaja

Hampir sebagian besar anak remaja mengalami suatu konflik emosi (Blos, 1989). Untuk sebagian besar remaja, kekacauan emosi dapat ditangani dengan sukses, tetapi untuk beberapa remaja lari pada obat bius atau bunuh diri.

1. Kenakalan remaja

Satu dari masalah yang paling serius dari remaja adalah remaja nakal atau *delinquent*, dan kebanyakan oleh remaja laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah. Sebab kenakalan remaja adalah kompleks. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja. Diantaranya kenakalan remaja merupakan penyesuaian diri, yaitu respon yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Sebab lain karena akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetik yang tiak normal. Ahli lain berpendapat karena mental dan emosi anak remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses *conditioning* lingkungan yang buruk. (Djiwandono 2006: 112)

2. Gangguan emosi

Gangguan emosi yang sering sering timbul pada anak-anak remaja. Mereka mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan tentang kesehatan sampai pikiran untuk bunuh diri (monsterson,1987) pendidik-pendidik di sekolah menengah baik pertama maupun atas, harus sensitif terhadap fakta bahwa anak-anak remaja yang sedang mengalami masa-masa sulit dan gangguan emosional merupakan hal yang umum. Oleh karena itu, guru

hendaknya mencoba memberikan bantuan termasuk peranan konselor dan psikolog yang amat penting. (Djiwandono 2006: 113)

3. Penyalahgunaan obat bius dan alkohol

Banyak remaja yang memakai narkoba dan mengkonsumsi alkohol karena mula-mula iseng, rasa ingin tahu atau sekedar ikut-ikutan teman. Ada juga remaja remaja yang menggunakan narkoba karena didorong oleh nafsu mendapatkan status sosial yang tinggi, ingin pengakuan atas egonya, serta untuk menjaga gengsi. Beberapa kelompok remaja yang menggunakan narkoba karena didorong ingin lari dari kesulitan hidup dan konflik-konflik batin. (Djiwandono 2006: 113)

4. Masalah yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah

a. Sikap-sikap remaja terhadap sekolah menengah

Kebanyakan remaja menyatakan senang duduk disekolah menengah, namun pada umumnya mereka menemukan banyak keluhan mengenai hal-hal tertentu (Sulaeman, 1995: 84)

b. Tanggapan remaja tentang sebab-sebab kegagalan

Para siswa menekankan bahwa sebab utama kegagalan ialah kurangnya motivasi, daripada kurang kemampuan. Mereka menyatakan bahwa kemalasan dan tidak senang terhadap mata pelajaran sebagai dua hal yang penting yang menjadi sebab kegagalan. (Sulaeman, 1995: 86)

c. Para remaja yang putus sekolah

Banyak sebab remaja harus putus sekolah, diantaranya karena intelegensi yang rendah, karena faktor ekonomi, karena remaja sebagai siswa

telah berkali-kali mengalami kegagalan, atau kurangnya dukungan orang tua.
(Sulaeman, 1995: 88)

d. Kecemasan remaja didalam kelas

Siswa yang khawatir karena mereka tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara memuaskan sering mengakhiri dengan perasaan cemas. Perasaan bisa lebih, atau kurang intensitasnya, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkah lakunya. Fakta dari hasil penelitian (Spielberg, 1986) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kegagalan akademik dengan akibat dikeluarkan dari sekolah lebih dari 20% merasa cemas, hanya 6% siswa tidak merasa cemas. (Djiwandono, 2006: 187)

D. Kontrol Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam

1. Kontrol diri

Alhamiddy (1977: 78) dalam mengontrol diri, Islam mengajarkan tentang batas-batas diri seseorang agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Yang dimaksud batas diri ialah mengetahui batas ilmunya, batas kekuatan akalinya, batas kekuatan anggota badannya, batas harta bendanya, batas tingkat dan derajat kebesarannya, batas kelebihanannya dari orang lain dalam segala perkara dan kepentingannya.



Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.
(Al A'raaf: 55)

Dan manfaat dari hal-hal tersebut adalah agar seseorang tidak menghempaskan dirinya dalam keadaan kebinasaan dan kecelakaan, dengan mengerjakan dan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kekuatan akal, ilmunya dan harta bendanya. Orang tahu batas diri akan mengerti kontrol diri dan terlihat dari tutur katanya, dalam amal perbuatannya dan dalam budi pekertinya. Ia berkata-kata kepada sesamanya apa-apa yang diketahuinya, sehingga individu mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sedangkan orang yang tidak tahu batas dirinya juga dapat dilihat dari perkataan dalam pekerjaan dan perilakunya, dimana ketika individu berkata- kepada orang lain, maka perkataannya itu ialah sesuatu yang sebenarnya tidak diketahuinya dengan benar. Dengan demikian kita dapat tahu perbedaan orang yang tahu batas dirinya dan yang tidak. (Alhamiddy 1977: 78)

Sehingga Abdulloh (2005: 147-179) menekankan bahwa pengendalian diri, peranan akal dan ketenangan batin termasuk hal yang utama. Untuk itu menurut islam ada beberapa hal yang ditekankan dalam pengendalian diri, diantaranya:

1. Untuk selalu bersikap tenang

Orang yang bisa mengendalikan diri termasuk emosinya dalam jiwa adalah mereka yang senantiasa bersikap tenang. Karena orang yang tidak tenang tidak akan punya kemampuan berfikir jernih, sehingga langkah yang ditempuhnya tanpa perhitungan baik-buruk.

Saat menghadapi masalah atau menemui kejadian apapun, hendaknya sebisa mungkin menenangkan diri terlebih dahulu, agar bisa mengambil

keputusan yang tepat terhadap apa yang sedang dihadapi. Sebenarnya seseorang akan bisa bersikap tenang bagaimanapun kondisinya, seandainya nilai ketaqwaan dan tawakkal dalam dirinya itu baik. Adapun yang menjadikan orang bertaqwa senantiasa bisa bersikap tenang, adalah karena mereka yakin bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya dan Allah akan membantunya jika ia bertawakkal kepadaNya. Firman Allah:



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Ar ra'd: 28)

2. Berfikir sebelum bertindak

Salah satu kebaikan Allah kepada para hambaNya adalah mereka diberi akal untuk berfikir. Maka yang paling baik dalam mensyukuri pemberiannya adalah menggunakannya untuk berfikir untuk memilih hal-hal yang diridhi olehNya dan meninggalkan memikirkan hal-hal yang menjadikan kita dimurkai olehNya. Oleh karena itu setiap kita mau berbuat, kita harus berfikir terlebih dahulu terhadap apa yang akan kita kerjakan. Jika melihat apa yang akan kita kerjakan itu mendatangkan akibat yang baik, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan jika tidak, maka tinggalkanlah jauh-jauh.

3. Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri

Salah satu tanda orang yang memiliki tingkat kontrol diri dan kontrol emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Karena yang diinginkan setiap orang adalah agar

dirinya diperlakukan dengan baik, dipahami, dan tidak dizholimi. Dan hanya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik (EQ) saja yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Orang yang kecerdasan emosionalnya rendah tidak mungkin bisa. Maka jika kita hendak berbuat sesuatu, kita harus melihat jauh kedepan, bagaimana seandainya yang mengalami hal itu atau yang diperlakukan seperti itu adalah diri kita sendiri. Jika kita bisa melihat ini, maka kita akan senantiasa berusaha untuk tidak berbuat dzalim pada orang lain. Hal-hal yang perlu diingat agar kita bisa berbuat demikian adalah:

- 1) Mengingat kebaikan Allah dan perintahNya agar kita berbuat baik kepada orang lain sebagaimana ia berbuat baik kepada kita.
- 2) Mencintai orang yang beriman sebagaimana mencintai diri sendiri.
- 3) Menahan amarah.

4. Sabar

Sabar adalah menerima apa yang datangny dari Allah apa adanya, yaitu tidak dlebihkan atau dikurangi. Dalam artian ketika kita diperintahkan dengan suatu perintah, maka kita harus melaksanakannya dengan ikhlas dan ketika kita dilarang dengan suatu larangan maka kita tidak melanggar apa yang dilarangnya dengan Ikhlas. Begitu pula saat kita diuji dengan suatu ujian, maka kita harus menerimanya dengan ikhlas. Dalam Najati (2003: 187) Rasulullah bersabda:

Artinya: Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua hal yang dicintai Allah dan RasulNya yaitu akal (yang mampu berfikir dengan baik) dan sifat sabar (HR. Muslim)

5. Menundukkan hawa nafsu

Sesungguhnya nafsu yang ada dalam diri manusia ketika belum tunduk pada kebenaran, maka ia akan mendorong manusia untuk berbuat jahat. Dan apabila manusia sudah dikuasai hawa nafsunya (nafsu yang belum tunduk kepada kebenaran), maka semua kecerdasannya akan hilang, sehingga tingkah laku mereka tak ubahnya seperti binatang saja. Demikianlah hawa nafsu itu akan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat jahat dan mampu menghilangkan manusia untuk berfikir jernih.

Adapun yang bisa membantu untuk menundukkan hawa nafsu adalah:

1) Berpegang teguh pada kebenaran

Sumber kebenaran datangnya dari Allah, yang disampaikan kepada umat manusia lewat lisan RasulNya. Dan keselamatan hanya akan diraih oleh siapapun yang mau berpegang teguh kepada apa yang akan ditinggalkan oleh Rasulullah SAW, walaupun bertolak belakang dengan keinginan nafsunya.

2) Mendirikan sholat

Sholat itu mengajarkan para hamba Allah untuk senantiasa tunduk merendahkan diri dihadapNya dan mengakui persamaan derajat antar sesama orang beriman. dengan banyaknya manfaat dari sholat, maka jelas sholat itu akan menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar (untuk menundukkan hawa nafsu) jika dikerjakan dengan baik dan sempurna (khusyuk) .

3) Puasa

Untuk mengekang hawa nafsu adalah dengan cara mengurangi makan, karena banyak makan menyebabkan besarnya hawa nafsu seseorang. Jika puasa yang diwajibkan itu sebagai salah satu sarana menuju ketaqwaan, maka sudah tentu orang yang bertaqwa itu akan mempunyai kemampuan menundukkan hawa nafsunya.

Bila seseorang telah mampu mengekang nafsunya, tahan kepada semua orang dan segala macam keadaan, dimana orang lain telah dapat dikendalikan oleh nafsunya, maka individu adalah yang sebenarnya berhak memusakai dunia dengan segala isinya (Rudyard Kipling)

2. Motivasi berprestasi

Suharsono (2002: 66) Islam mengajak umatNya untuk merealisasikan kontrol diri tersebut menjadi suatu dorongan untuk berbuat lebih baik lagi. Sesama hamba Allah, manusia harus saling memberikan dorongan dalam berbuat kebajikan dan bekerja keras demi kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, Rasulullah selalu berusaha membangkitkan dan mendorong semangat umatnya dengan bentuk pendampingan. Dimana antara sesama umat islam dianggap efektif untuk saling memotivasi. Salah satu cara melahirkan motivasi dengan jalan persuasi atau pemberian nasehat-nasehat bijak untuk mendorong umatnya berbuat kebajikan. Sebagai contoh, suatu saat nabi berkata tentang sahabat bernama Abdulloh, “betapa Abdulloh adalah orang yang baik, andai saja ia sholat diwaktu

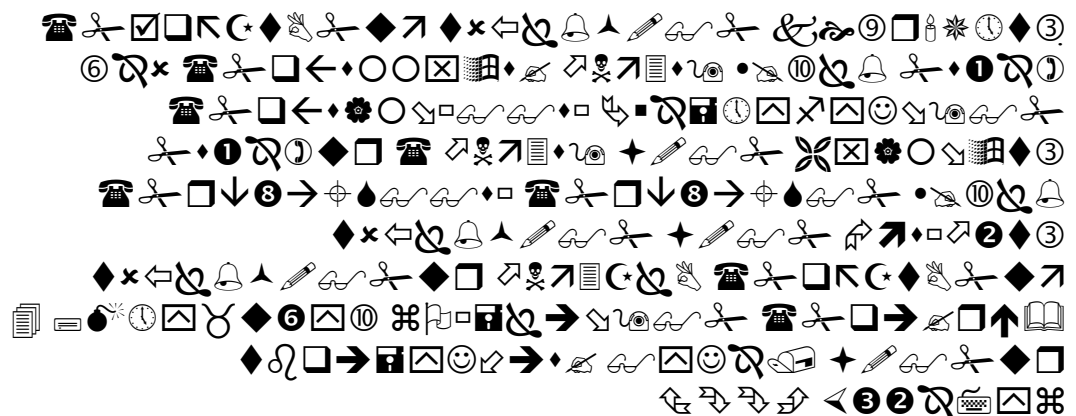
malam”, ketika Abdulloh mendengar hal ini ia langsung memulai sholat malam dan hanya tidur sebentar.

Menurut Najati (2003: 22) manusia diberi kebutuhan untuk meraih prestasi, sukses, unggul dari yang lain dan merealisasikan ambisinya. Karena semua itu akan menghidupkan rasa percaya diri, puas dan bahagia. Bahkan manusia masih memiliki banyak kebutuhan psikologis yang akan muncul ditengah-tengah pergumulannya dengan masyarakat. Al Qur’an sangat sering menyebutkan aneka motivasi manusia, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun spiritual.

Dalam berprestasi seseorang membutuhkan dorongan untuk berkompetisi, dan bersaing. Najati (2003: 41) menguraikan bahwa motivasi berkompetisi merupakan salah satu motivasi psikologi yang sangat lumrah dimiliki oleh orang yang tinggal ditengah masyarakat. Budaya masyarakat dan berbagai sistem nilai yang berlaku akan membatasi beberapa hal yang dianggap baik untuk dikompetisikan. Al qur’an sendiri telah menganjurkan kaum muslimin untuk berkompetisi dalam hal peningkatan kualitas taqwa, mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah, dan beramal sholeh.

Lebih lanjut Suharsono (2002: 63) Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang kelihatan murung dan malas sehingga dapat merusak prestasinya. Diantara faktor-faktor tersebut yang sangat penting adalah hilangnya motivasi untuk belajar dan berprestasi. Dalam kegiatan belajar, sukses dan gagalnya seseorang mencapai prestasi, tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata-mata, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi. Peranannya sangat khas

dalam hal membangkitkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Ketika seseorang kehilangan motivasi, maka yang akan menjadi tugas utamanya akan terabaikan. Firman Allah dalam surat Al Mujaadilah: 11



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kemudian Najati (2003: 46) mengkorelasikan positif antara motivasi dengan kondisi emosi dan situasi perasaan seseorang. Ketika sebuah motivasi muncul, maka motivasi itupun akan membuat kondisi kejiwaan seseorang menjadi tegang, tidak tenang, dan gelisah. Misalnya saja rasa lapar, biasanya disertai dengan situasi perasaan yang tidak nyaman. Ketika motivasi itu terpuaskan, maka situasi perasaan seseorang menjadi lega. Rasulullah menjelaskan bahwa situasi perasaan yang tidak nyaman selalu menyertai motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.

E. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Motivasi Berprestasi

Siswa sebagai seorang remaja menurut Soesilowindradini (1989: 139) adalah individu yang mengalami masa pubertas yaitu periode peralihan dari masa kanak-kanak akhir ke masa dewasa awal, sehingga disini remaja banyak mengalami perubahan, baik dari segi jasmaniah maupun tingkah lakunya. Timbulnya masa pubertas, akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Gejala-gejalanya antara lain:

1. Keinginan untuk menyendiri
2. Kesegaran untuk melakukan kegiatannya
3. Merasa bosan
4. Bersikap tidak tenang
5. Antagonisme sosial
6. Menentang orang-orang yang lebih berkuasa darinya
7. Antagonisme seks
8. Emosionalitas
9. Kurang percaya pada diri sendiri
10. Mengalami rasa malu yang berlebihan
11. Senang melamun (Soesilowindradini, 1989: 139)

Siswa sebagai usia remaja memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan dan menyelesaikan tugasnya yaitu belajar dan berprestasi, namun disaat yang sama remaja dihadapkan pada masa pubertasnya, yang tentu saja mempengaruhi fisik dan psikisnya, sehingga dari sini remaja membutuhkan perhatian, kontrol dari orang-orang disekitarnya dan tentu saja kontrol dari dirinya sendiri agar bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Seperti menurut Guffron, (2003: 57) bahwa setiap individu termasuk remaja memiliki mekanisme yang dapat membantu dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sebagai salah satu sifat individu, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah

sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang rendah. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekwensi positif. Seseorang pelajar yang memiliki kontrol diri yang tinggi, akan mampu memadu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan segala akibat yang tidak dikehendaki, mereka mampu mengatur stimulus sehingga mampu menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih menunjang belajar dan prestasinya

Pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya merupakan salah satu bagian dari kecerdasan seseorang untuk mengelola emosinya. Sebuah kemampuan untuk merasakan emosi diri sendiri, mengakuinya dan mengelolanya untuk mencapai prestasi terbaik. Selain itu adalah kemampuan untuk memahami emosi orang-orang lain disekitar dan memanfaatkan interaksi emosi ini semaksimal mungkin untuk tujuan-tujuan positif sehingga mampu bergaul dan bekerja dalam tim dengan motivasi tinggi (Ummah dkk. 2005: 52)

Dalam memaksimalkan tujuan-tujuan tersebut, diperlukan sebuah dorongan dimana Sartain menyebutkan bahwa dorongan atau motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku atau organisme itu (Purwanto, 2004: 60)

Kata motivasi digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang khusus atau umum.

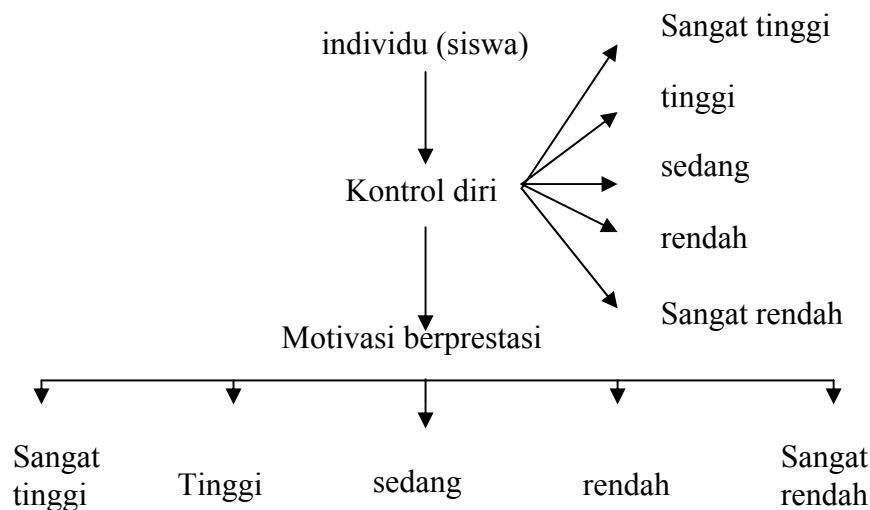
Dengan kata lain motivasi dapat diterapkan pada tingkah laku dalam berbagai situasi. Seperti kegunaan konsep motivasi untuk berprestasi yang menggambarkan kecenderungan umum seseorang dalam usahanya mencapai tujuan untuk berprestasi. Motivasi sering dilihat sebagai sifat-sifat individu seseorang termasuk ketrampilan mengontrol diri yang dianggap relatif stabil. Beberapa orang dimotivasi untuk berprestasi, beberapa orang dimotivasi untuk bekerja sama dengan orang lain, dan mereka mengekspresikan motivasi-motivasi ini dalam banyak cara yang berbeda-beda. Motivasi sebagai suatu sifat yang stabil adalah suatu konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu yang spesifik atau khusus dalam situasi tertentu. Motivasi sebagai suatu sifat individu adalah suatu hasil yang besar dari sejarah *reinforcement* seseorang. (Djiwandono: 2006: 349-351)

Namun ternyata bukan hanya reinforcement saja yang kuat memberi motivasi untuk berprestasi pada siswa. Kontrol diri dalam belajar, dengan perlakuan menetapkan tujuan agar dorongan tetap terjaga dan terarah, ternyata memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Uno (2006: 215) menyatakan bahwa modifikasi perilaku kognitif lebih menekankan pada pengembangan kontrol diri dari pada kontrol dari pihak luar (eksternal). Kontrol diri menekankan pada penetapan tujuan, perencanaan, dan intruksi diri daripada reinforcement. Beberapa penelitian menunjukkan adanya efektifitas kontrol diri terhadap kinerja siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Glynn dan Thomas (1973) menemukan bahwa siswa yang dibimbing untuk memonitor dirinya dan selalu membuat catatan harian tentang perilakunya menunjukkan peningkatan baik pada perilaku belajar dan prestasi belajarnya.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga seorang siswa mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Mujib dkk, 2002: 244)

F. Kerangka berfikir

Sehingga dapat dirumuskan, dalam penelitian ini kerangka berfikir tentang hubungan kontrol diri dengan motivasi berprestasi dapat penulis rumuskan sebagai berikut:



Dari kerangka berfikir individu, dapat diuraikan bahwa dalam berperilaku seseorang (remaja) harus memiliki kemampuan mengontrol diri. Tinggi maupun rendahnya kemampuan mengontrol diri akan mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi dalam berprestasi.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yang nantinya akan diuji adalah:

“Terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi.”

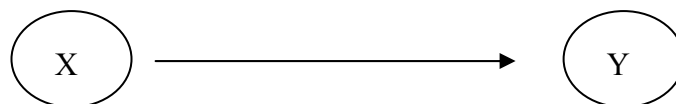
BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian ini ditinjau dari datanya merupakan penelitian kuantitatif, dan dengan menggunakan analisis korelasional. Menurut Sugiono (2001: 11), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan tersebut (Arikunto: 2002: 239)

Mengenai rancangan dan identifikasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1. rancangan penelitian



Dapat digambarkan hubungan antara satu variabel independent (X = kontrol diri) dengan satu dependent (Y = motivasi berprestasi)

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel lainnya atau X kontrol diri
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel bebas atau Y Motivasi berprestasi

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar, (2004: 74) definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya:

- a. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, dan keterampilan untuk mempunyai kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.
- b. Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi dapat diartikan sebagai hasrat, dorongan, semangat untuk melakukan sesuatu sebaik-baiknya dan mencapai hasil yang setinggi-tingginya

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut (Arikunto: 2006) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian tidaklah selalu perlu untuk meneliti keseluruhan individu dalam populasi, karena disamping memerlukan biaya yang cukup besar juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Berdasarkan pemahaman teori diatas, maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Sutojayan yang berjumlah 804 siswa dengan perincian

dalam tabel. Untuk itu hanya dipilih sebagian dari keseluruhan individu dalam populasi yang dikenal dengan istilah sampel.

Tabel. 3. 1.
Jumlah populasi siswa SMAN 1 Sutojayan

KELAS	SISWA		JUMLAH
	PA	PI	
X	99	180	273
XI	83	173	256
XII	107	162	162
JUMLAH	289	515	804

b. Sampel.

Menurut Sugiyono (1997:57) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *klaster*. Menurut Soedarmayanti (2002: 61) teknik *klaster* adalah teknik pengambilan sampel dengan kelompok, bukan secara individu dan diseleksi secara acak.

Yang menjadi sampel adalah kelas 2 sebanyak 3 kelas dari keseluruhan populasi siswa SMAN 1 Sutojayan. Diambilnya sampel dari kelas dua ini dengan asumsi peneliti bahwa kelas dua yang rata-rata berusia antara 16 sampai 17 tahun ada dalam masa remaja pertengahan. Dimasa ini menurut Remplein (1962) rata-rata remaja mengalami masa krisis, diantaranya krisis remaja tersebut ditandai dengan gejala adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat, termasuk

didalamnya krisis tersebut dialami remaja dalam dunia sekolah (Monk, 2004: 264). Sedangkan cara penentuan sampel dengan mengambil satu kelas dari masing-masing jurusan secara acak, dengan tujuan agar ada perwakilan sampel dari masing masing jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa.

Tabel. 3.2.
Sampel penelitian

KELAS	SISWA		JUMLAH
	PA	PI	
XI IPA-1	15	30	45
XI IPS-1	14	26	40
XI BHS	5	16	21
JUMLAH	34	72	106

E. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

a. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (Faisal, 1981: 2). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian kepada siswa sebagai responden yang dipilih sehingga diperoleh data yang akurat.

1. Angket kontrol diri

Untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan, maka disusunlah angket berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan Averill (Goefron, 2003) sebagai berikut:

Tabel 3. 3.
Blue print angket kontrol diri

Varia bel	Aspek	Indikator	F	UF	Σ
K O N T R O L D I R I	1. Kontrol perilaku (<i>behavior kontrol</i>)	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan	1,8,16, 24,31, 38	5,11, 28	9
		2. Kemampuan memodifikasi stimulus	2,17, 25,39	6,12, 20,29, 34,43	10
	2. Kontrol kognitif (<i>Cognitif kontrol</i>)	3. Kemampuan memperoleh informasi	18,40	13,21, 35,44	6
		4. Kemampuan melakukan penilaian	3,9,19, 26,32, 41	14,22, 36,45	9
	3. Kontrol keputusan (<i>decesional kontrol</i>)	5. Kemampuan memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang diyakini	4,10, 27, 33, 42	7,15, 23,30, 37,46	10
			23	23	46

2. Angket motivasi berprestasi

Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan, maka disusunlah angket dengan didasarkan pada beberapa indikator menurut Mc Clelland (dalam As'ad 2004: 53) sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Blue print angket Motivasi Berprestasi

Varia bel	Indikator	F	UF	Σ
M O T I V A B I L I T A S I	1.Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif	1,8,14,25,33	22,29,36,42	9
	2.Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya	2,9,15,20,34,26, 39	5,12,17,23,30, 37,43	14
	3.Memilih resiko yang moderat(sedang) didalam perbuatannya.	3,10,16,27, 35,40	6,18,31,38,44	11
	4.Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya	4,11,21,28,41	7,13,19,25,32	10
		23	21	44

Dalam angket kontrol diri dan motivasi berprestasi tersebut berisi masing-masing 46 dan 44 item, yang didalamnya terdiri dari item pendukung atau *favourable* dan item yang tidak mendukung atau *unfavourable*. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan sebagai berikut:

Tabel 3.5 penilaian atau skoring

Pernyataan positif	bobot	Pernyataan negatif	bobot
---------------------------	--------------	---------------------------	--------------

(favourable)		(unfavourable)	
Sangat setuju(SS)	4	Sangat setuju(SS)	1
Setuju(S)	3	Setuju(S)	2
Tidak setuju(TS)	2	Tidak setuju(TS)	3
Sangat tidak setuju(STS)	1	Sangat tidak setuju(STS)	4

b. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan berkaitan dengan obyek dan subyek penelitian melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206)

Peneliti menggunakan metode ini untuk melengkapi data penelitian yang tidak bisa digali dari angket mengenai data tertulis deskripsi tempat penelitian, termasuk didalamnya tentang sejarah berdirinya, kurikulum yang digunakan, tujuan, visi misi, struktur, dan data- data mengenai permasalahan siswa di BK sebagai gambaran kontrol diri serta data-data lainnya yang diperlukan kaitannya dengan penelitian ini.

F. Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat proposal penelitian. Dalam proposal tersebut yang peneliti tulis diantaranya tentang rancangan penelitian secara umum.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian surat ijin penelitian kepada kepala sekolah tempat penelitian, dilanjutkan dengan mulai melakukan observasi awal sebagai gambaran khusus latar belakang penelitian, memulai mengumpulkan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan sekolah tempat penelitian.

Kemudian pelaksanaan pengumpulan data penelitian sebagai upaya untuk menjawab hipotesis penelitian mulai tanggal 24 Juni 2007.

3. Tahap akhir penelitian

Ditahap ini merupakan tahap pembuatan laporan dari hasil penelitian secara keseluruhan. Data dan hasil yang sudah dikumpulkan kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

G. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Menurut Arikunto (2002:144) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi validitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan mengkaji kembali secara refleksi item-item dalam instrumen itu benar-benar telah mewakili maksud yang sebenarnya terkandung dalam variabel yang diukur.

Untuk menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total digunakan teknik korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi produk moment yang rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dimana: r = Korelasi Product Moment X = Variabel Bebas
 N = Banyaknya Sampel Y = Variabel Terikat

Koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila berada diantara $r_{xy} = 0,30$ ($> 0,30$) sampai $0,5$ ($< 0,5$) sehingga item-item tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari $0,30$ ($< 0,30$) maka item-item tersebut dianggap tidak memuaskan atau dianggap tidak valid dan dianggap gugur. (Azwar, 2006: 158)

b. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2000) Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*, dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.67 .

Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya pada angket dan soal bentuk uraian (Arikunto, 2002: 192). Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. (Azwar, 2004: 83)

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[\frac{\sum \alpha x^2}{\alpha y^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Koefisien reliabilitas alpha
- K : Banyaknya belahan
- αx : Varian skor
- αy : Varian skor total

H. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis awal yang digunakan adalah dengan mengetahui standar deviasi dan mean. Adapun standar deviasi dan mean didapat dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N-1}}$$

Keterangan:

- SD = standar deviasi
- x = skor x
- N = jumlah responden

Rumus untuk mencari mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- M = mean
- N = jumlah total
- X = banyaknya nomor pada Variabel x

Jika yang dihitung adalah variabel y maka symbol x tinggal diganti dengan y.

Untuk mencari prosentase, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P	=	angka prosentase
F	=	frekuensi
N	=	jumlah frekuensi

Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi, ataupun kontrol diri maka subyek diklasifikasikan menjadi 5 yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Tabel 3.6
Klasifikasi

$X > (M + 1,50 \text{ SD})$	Sangat Tinggi
$(M + 0,50 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,50 \text{ SD})$	Tinggi
$(M - 0,50 \text{ SD}) < X \leq (M + 0,50 \text{ SD})$	Sedang
$(M - 1,50 \text{ SD}) < X \leq (M - 0,50 \text{ SD})$	Rendah
$X \leq (M - 1,50 \text{ SD})$	Sangat Rendah

Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang positif antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi produk moment dari Karl Person. Penghitungannya dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} : Korelasi

N : Jumlah subyek

X : Angka pada variabel kontrol diri

Y : Angka pada variabel motivasi berprestasi

Adapun rancangan analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

S	X	Y

Keterangan

S : subyek

X : variabel kontrol diri

Y : variabel motivasi berprestasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

E. Deskripsi Lokasi SMAN 1 Sutojayan

2. Sejarah singkat SMAN 1 Sutojayan

SMAN 1 Sutojayan merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jl Diponegoro nomer 103 desa Kedungbunder kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Secara geografis, sekolah ini berada diwilayah pedesaan yang letak bangunan fisiknya berdekatan dengan hutan pegunungan, yang juga merupakan wilayah batas antara kecamatan Sutojayan dan kecamatan Kademangan. Jarak sekolah ini dari daerah pusat kecamatan kurang lebih 3 km, dan jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 12 km.

Dari awal berdirinya (sesuai SK lembaga No. 473/0/1983) pada bulan November 1983, sekolah ini telah resmi berstatus negeri. Namun baru pada tanggal 14 Juli 1983 dilaksanakan tes penyaringan sebagai awal dari penerimaan siswa baru dan berhasil menyaring 112 siswa, yang saat itu pemegang tanggung jawab dipercayakan kepada bapak H. Djauhari, BA (yang saat itu masih aktif

sebagai staff pengajar di SMPP) dan masih dibawah pimpinan bapak Abdulloh Uki yang mendapat kepercayaan untuk mengelola SMAN 1 Sutojayan ini.

Untuk selanjutnya rentang waktu dari saat itu hingga sekarang, SMAN 1 Sutojayan sudah berpindah kepemimpinan beberapa kali yang disetiap periode kepemimpinan selalu memiliki visi dan misi sendiri sehingga dapat menghantarkan SMAN 1 Sutojayan sampai pada tahun-tahun kejayaannya. Dapat di uraikan secara singkat secara berturut-turut kepemimpinan diteruskan antara lain oleh bapak Drs. Lestari (Alm) dari 1985-1988, dalam masa kepemimpinannya nama SMAN 1 Sutojayan mulai merebak harumnya.

Kemudian tongkat kepemimpinan digantikan oleh bapak R. Prajitno, BA dengan masa bakti 1988-1991 yang dimasa ini membawa SMAN 1 Sutojayan pada banyak kemajuan. Setelah masa bakti berakhir, SMAN 1 Sutojayan kembali dipercayakan kepemimpinannya kepada bapak Tjoek Soemantri, BA pada kurun waktu tahun 1991 sampai tahun 1995. Di rentang tahun 1996 sampai tahun 2000 SMAN 1 Sutojayan berada dalam kepemimpinan Drs. I. Mukarno, dimasa kepemimpinan ini, SMAN 1 Sutojayan mengalami tahap perubahan (1997) maksud perubahan disini adalah dimulainya dengan turunnya SK no 035/0/1997 kemudian dilanjutkan dengan pengembangan penuh berupa sarana fisik sekolah maupun adminitrasi edukatif sekolah, juga masa awal melaksanakan kurikulum baru 1994. Dengan memakai semboyan ”mari kita kencangkan ikat pinggang Saiyeg Saeka, praya, kita tingkatkan mutu pendidikan”, keluarga besar SMAN 1 Sutojayan berhasil meraih antara lain:

1. Mengantarkan siswa mencapai keberhasilan dibidang pendidikan dengan prestasi yang cukup membanggakan
2. Membangun sarana fisik lingkungan sekolah
3. Membangun ruang kegiatan belajar untuk menuju sekolah tipe A

Selanjutnya mulai tahun 2000 bapak Mukarno digantikan oleh bapak Drs. Sony Witarto sampai tahun 2004, dan bapak Drs. Sudarto meneruskan kepemimpinan hingga tahun 2006. Dengan integrasi dan pengabdian yang tinggi dalam dunia pendidikan, dimasa kepala sekolah ini, telah mengantarkan siswa SMAN 1 Sutojayan pada juara pertama lomba KIR nasional tingkat SMA di Jakarta.

4. Peran dan fungsi lembaga

Setiap institusi, baik pemerintah maupun swasta pastilah memiliki sasaran yang harus dipenuhi, karena pemenuhan sasaran itu akan dapat menentukan profil suatu institusi. Pemenuhan sasaran merupakan barometer sekaligus sebagai kontrol yang sangat ampuh dalam mengevaluasi.

Demikian pula halnya dengan sekolah SMAN 1 Sutojayan sebagai salah satu institusi yang bergerak dibidang pendidikan, dimasa kepemimpinan bapak Drs. Kateno secara bulat telah menyampaikan visi dan misi sekolah SMAN 1 Sutojayan yaitu terwujudnya sekolah yang bermutu dengan berlandaskan IMTAQ dan budaya bangsa.

Sedangkan misi dari SMAN 1 Sutojayan ini sendiri antara lain:

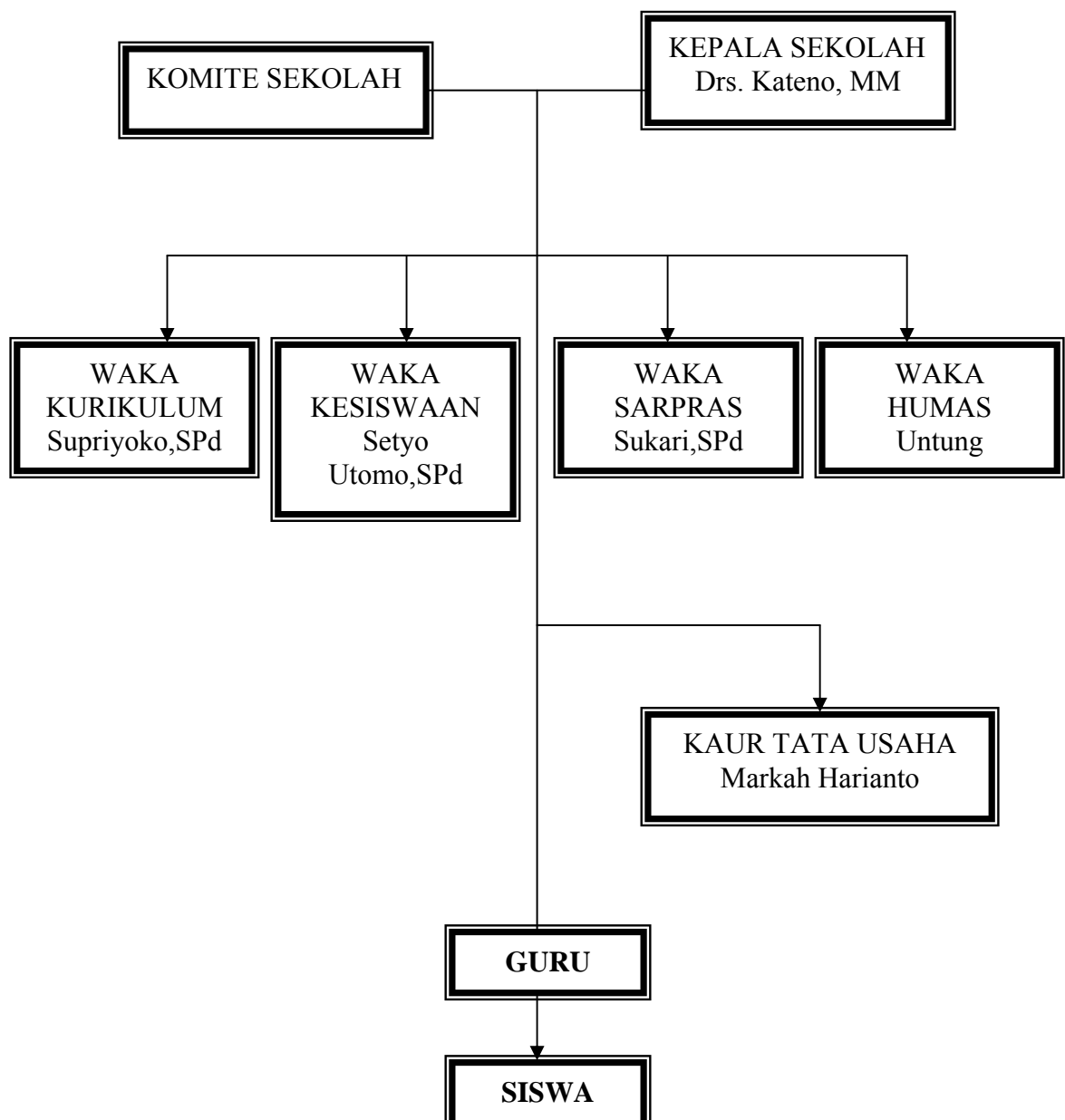
1. melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara efektif

2. memberikan motivasi kepada warga sekolah agar memiliki semangat berprestasi
3. melaksanakan pembinaan terhadap siswa unggulan
4. memberdayakan semua potensi yang dimiliki sekolah
5. melaksanakan kegiatan keagamaan dan budi pekerti yang luhur
6. menumbuhkembangkan kreativitas dan ketrampilan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

Visi dan misi tersebut tidak akan dapat terwujud apabila tanpa adanya dukungan dari semua warga sekolah, pimpinan sebagai pemegang kebijakan, guru karyawan, siswa dan orang tua siswa atau masyarakat. Dukungan tersebut sudah barang tentu akan mewarnai kinerja pimpinan, sehingga yang berbicara adalah kerjasama, yaitu kerjasama untuk mewujudkan cita-cita yang luhur, bukan kekuasaan yang dapat meruntuhkan. Jadikanlah sekolah sebagai satu tubuh banyak anggota, dimana mata jangan terlalu sombong karena ia bisa melihat, tapi mata tanpa adanya mulut maka mata tidak akan hidup, demikian pula mulut jangan terlalu sombong karena dapat merasakan semua makanan, tetapi apalah artinya mulut tanpa adanya kepala, berat memang itulah konsekwensinya sebagai warga yang ingin maju dan tidak jalan ditempat, apabila menjatuhkan pilihan yang kedua, maka konsekwensinya akan terlindas.

5. Stuktur organisasi

Gambar 4.1
Bagan struktur organisasi sekolah



F. Uji validitas dan reliabilitas

1. Uji validitas

Sebelum dilakukan pengukuran penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan angket.

Validitas skala dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus *Product*

Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi *product moment*

N = jumlah responden

$\sum x$ = nilai item

$\sum y$ = nilai total angket

dari hasil pengujian tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Uji validitas terhadap kontrol diri siswa

Penghitungan validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 11.0 *for Windows*. Dan hasilnya diperoleh, dari 46 item terdapat 5 item yang dinyatakan gugur dan 41 item yang dinyatakan valid.

Tabel 4.1
Hasil Validitas Kontrol diri

No.	Indikator	Item Valid		Item Gugur
		F	UF	
1.	kemampuan mengatur pelaksanaan	1,8,24,31,38	5,11,28	16
2.	kemampuan memodifikasi stimulus	2,17,25,39	6,12,20,34,43	29
3.	kemampuan memperoleh informasi	18,40	13,21,35,44	0
4.	kemampuan melakukan penilaian	3,9,19,26,32,41	14,22,36,	45
5.	kemampuan memilih hasil atas suatu tindakan sesuai yang diyakini	4,10,27,42	7,23,30,37,46	33,15
Total		21	20	5

2. Uji validitas terhadap motivasi berprestasi siswa

Dari hasil uji validitas diperoleh, dari 44 item terdapat 6 item yang dinyatakan gugur dan 38 item yang dinyatakan valid.

Tabel 4.2
Hasil validitas motivasi berprestasi

No.	Indikator	Item Valid		Item Gugur
		F	UF	

1.	Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif	1,8, 25,33	22,29,42	14,36
2.	Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya	2,9,15,20,34, 26,39	12,17,23,30, 43	5,37
3.	Memilih resiko yang moderat(sedang) didalam perbuatannya.	3,10, 27, 35,40	6,31,38,44	16,18
4.	Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya	4,11,21,28,41	7,13,19,25,32	0
Total		21	17	6

3. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
- $\sum \sigma_t^2$ = varians total

Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS

11.0 for Windows dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Reliabilitas Skala kontrol diri dan motivasi berprestasi

Kontrol diri			Motivasi berprestasi		
N of Cases	106.0	reliabel	N of Cases	106.0	reliabel
N of	47		N of	45	

Items			Items		
Alpha	.7354		Alpha	.7372	

Dari hasil uji reliabilitas variabel kontrol diri diperoleh hasil angka 0,7354 yang artinya untuk uji skala ini reliabel karena hasil angka menunjukkan $> 0,67$ ($0,7354 > 0,67$) dan mendekati angka 1.00

Kemudian untuk hasil uji reliabilitas variabel motivasi berprestasi diperoleh hasil angka 0,7372. ini berarti untuk uji skala ini reliabel karena angka menunjukkan $> 0,67$ ($0,7372 > 0,67$) mendekati angka 1.00.

Sehingga dapat lihat dari hasil uji reliabilitas kedua angket tersebut dapat dikatakan reliabel, artinya kedua angket tersebut sudah layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

G. Analisis Data

1. Tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan

Berdasarkan analisa data angket kontrol diri dapat diketahui tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan. Peneliti membagi subyek menjadi 5 kategori yaitu: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR) dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori agar dapat diketahui jarak pada masing-masing kategori tersebut.

Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (s). Norma penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi

$X > (M + 1,50 \text{ SD})$	Sangat Tinggi
$(M + 1,50 \text{ SD}) \leq (M + 0,50 \text{ SD}) < X$	Tinggi
$(M + 0,50 \text{ SD}) \leq (M - 0,50 \text{ SD}) < X$	Sedang
$(M - 0,50 \text{ SD}) \leq (M - 1,50 \text{ SD}) < X$	Rendah
$(M - 1,50 \text{ SD}) \leq X$	Sangat Rendah

Setelah dilakukan penghitungan data dengan menggunakan SPSS 11.5 for windows, didapat nilai mean dan standart deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Mean dan standart deviasi kontrol diri

N	Mean	Std. Deviasi
106	134.3113	13.4344

Besarnya nilai mean (M) adalah 134.3113 dan standar deviasi (sd) adalah 13.4344. Skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategori Skor kontrol diri

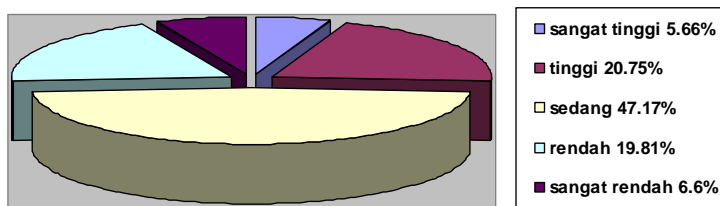
No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Tinggi	$X > 154,4629$
2.	Tinggi	$141,0285 < X \leq 154,4629$
3.	Sedang	$127,5941 < X \leq 141,0285$
4.	Rendah	$114,1597 < X \leq 127,5941$
5.	Sangat Rendah	$X < 114,1597$

Berdasarkan skor standar diatas diperoleh kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan sebanyak 6 siswa (5.66%) pada kategori sangat tinggi, 22 siswa (20.75%) pada kategori tinggi, 50 siswa (47.17%) pada kategori sedang, siswa 21 (19.81%) pada kategori rendah dan 7 siswa (6.6%) pada kategori sangat rendah. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Proporsi kontrol diri

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
Sangat tinggi	6	5.66%
Tinggi	22	20.75%
Sedang	50	47.17%
Rendah	21	19.81%
Sangat rendah	7	6.6%
Jumlah	106	100%

Gambar 4.2
Proporsi kontrol diri



2. Tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan

Berdasarkan analisa data angket motivasi berprestasi dapat diketahui tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan, untuk itu peneliti membagi subyek menjadi 5 kategori yaitu: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR) dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori agar dapat diketahui jarak pada masing-masing kategori tersebut.

Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (s). Norma penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Klasifikasi

$X > (M + 1,50 SD)$	Sangat Tinggi
$(M + 1,50 SD) \leq (M + 0,50 SD) < X$	Tinggi
$(M + 0,50 SD) \leq (M - 0,50 SD) < X$	Sedang
$(M - 0,50 SD) \leq (M - 1,50 SD) < X$	Rendah
$(M - 1,50 SD) \leq X$	Sangat Rendah

Setelah dilakukan penghitungan data dengan menggunakan SPSS 11.5 for windows, didapat nilai mean dan standart deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Mean dan standart deviasi motivasi berprestasi

N	Mean	Std. Deviasi
106	123,1509	12,5878

Besarnya nilai mean (M) adalah 123,1509 dan standar deviasi (s) adalah 12,5878 skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategori Skor Motivasi Berprestasi

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Tinggi	$X > 142,0326$
2.	Tinggi	$129,4448 < X \leq 142,0326$
3.	Sedang	$116,857 < X \leq 129,4448$
4.	Rendah	$104,2692 < X \leq 116,857$
5.	Sangat Rendah	$X < 104,2692$

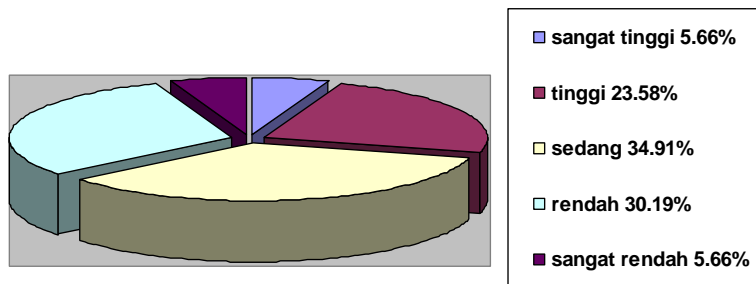
Berdasarkan skor standar diatas diperoleh 6 siswa (5,66%) pada kategori sangat tinggi, 25 siswa (23.58%) pada kategori tinggi, 37 orang (34.91%) pada kategori sedang, 32 siswa (30.19%) pada kategori rendah dan 6 siswa (5.66%) pada kategori sangat rendah. Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11
Proporsi Motivasi Berprestasi

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
Sangat tinggi	6	5.66%
Tinggi	25	23.58%
Sedang	37	34.91%
Rendah	32	30.19%
Sangat rendah	6	5.66%
Jumlah	106	100%

Gambar 4.3

Proporsi motivasi berprestasi



3. Hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa

Apabila peneliti telah mengumpulkan dan mengolah data, bahan pengujian hipotesis tentu akan sampai kepada suatu kesimpulan menerima atau menolah hipotesis tersebut (Arikunto: 2002:69). Untuk menjawab suatu hipotesis, maka akan dilakukan analisis korelasi dua variabel dalam membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara kontrol diri dan motivasi berprestasi. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ho: Terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi

Maka untuk membuktikan hipotesis diatas, dilakukanlah analisis dengan menggunakan SPSS *for windows 11* yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12
Analisis korelasi kontrol diri dan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	106	106
Y	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Dari analisis korelasi antara kontrol diri dan motivasi berprestasi diatas dapat diuraikan bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,464 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0.000, dari responden sebanyak 106 siswa. Dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,464 yang lebih besar dari r table ($0,464 > 0,1909$) dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05. ($0,000 < 0.05$) menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara kontrol diri (X) dan motivasi berprestasi (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif.

Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif ($r = 0,464$) antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Sutojayan, dimana semakin tinggi kontrol diri siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi untuk berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan. Sedangkan tingkat signifikansi yaitu jika probabilitas $<$ dari 0.05 atau nilai r hitung $<$ r table maka H_0 diterima dan sebaliknya, maka nilai signifikansi 0,000 yang berarti $<$ 0,05 dapat dikatakan sangat signifikan. Dapat disimpulkan dari analisis korelasi tersebut bahwa ternyata hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

H. Pembahasan

Pada siswa SMAN 1 Sutojayan secara umum dapat dikatakan bahwa siswa-siswanya sudah cukup baik, terbukti dengan image sekolah ini yang tetap menjadi favorit dibandingkan sekolah setingkatnya di daerah sutojayan. Namun tetap saja ada masalah yang berkaitan dengan kurangnya kontrol diri siswa tersebut, yang mengganggu proses belajar dan mempengaruhi kegiatan belajar dan berprestasi. Realitas ini dapat ditemui dengan wujud masalah berkaitan dengan kurangnya disiplin siswa terhadap peraturan sekolah sehingga mengganggu proses

belajar mereka disekolah, atau masalah pribadi menyangkut keadaan keluarga, pergaulan dengan teman, dan *relationship* dengan lawan jenis yang membuat menurunnya motivasi untuk belajar dan berprestasi, pihak sekolah dalam hal ini BK dan bagian tatib sudah melakukan berbagai kebijakan dan tindakan guna menekan angka pelanggaran yang dilakukan siswa dan pendekatan persuasif bagi yang menghadapi masalah pribadi.

Berdasarkan paparan diatas dan analisa data yang diperoleh tentang kontrol diri dan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan maka dapat diuraikan hasil penelitiannya sebagai berikut:

4. Tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan

Dari analisa data mengenai tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan diperoleh temuan bahwa dari 106 siswa yang telah menjadi responden dan menjawab koesioner tentang kontrol diri, didapat hasil 6 siswa atau sekitar 5.66% dari keseluruhan sampel berada pada kategori memiliki kontrol diri sangat tinggi, kemudian 22 siswa lainnya atau sekitar 20.75% dari keseluruhan sampel pada kategori tinggi, sedangkan 50 siswa atau 47.17% berada pada kategori sedang, lalu 21 siswa atau sekitar 19.81% berada pada kategori rendah dan sisanya sebanyak 7 siswa atau sekitar 6.6% pada kategori sangat rendah. Dari sisi dapat dilihat bahwa tingkat kontrol diri siswa berada pada tingkat sedang dengan presentase 47,17%

Dapat dilihat dari uraian data diatas bahwa tingkat kontrol diri yang tidak sama dari setiap siswa karena dipengaruhi oleh mekanisme kontrol diri yang terbentuk dari kemampuan siswa itu sendiri yang berbeda, antara lain kemampuan

memiliki Kontrol perilaku (*behavior kontrol*). Kemampuan memiliki Kontrol kognitif (*Cognitif kontrol*) dan kemampuan memiliki Kontrol keputusan (*decesional kontrol*). (Averill dalam Goefron:38-39: 2003)

Maka jika ditemukan hasil penelitian tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan pada dikategori sedang itu artinya siswa SMAN 1 Sutojayan sebagai remaja pada umumnya mempunyai kemampuan yang cukup atau sedang untuk mengontrol diri dengan ciri-ciri dapat memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, cukup memiliki kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, entah itu dirinya sendiri ataupun perilakunya, cukup memiliki kemampuan untuk memodifikasi bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi, cukup memiliki kemampuan memperoleh informasi dan melakukan penilaian dari sisi-sisi positif secara subyektif dan cukup memiliki kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Lain halnya dengan siswa yang ternyata memiliki tingkat kontrol diri rendah atau sangat rendah. Mereka yang tingkat kontrol dirinya pada taraf rendah atau sangat rendah mungkin disebabkan oleh faktor usia siswa yang masih remaja, bahwa usia remaja ada diantara usia anak dan usia dewasa. Sehingga Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk 1985:216) hal ini memicu remaja berpotensi besar untuk bermasalah. Walaupun tidak semua remaja mengalami masa badai tekanan, namun benar bila sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu kewaktu sebagai konsekwensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan

sosial yang baru. (Hurlock 1997: 212) hal inilah satunya yang memicu rendahnya tingkat kontrol diri sebagian siswa.

Sedangkan untuk siswa yang berada pada kategori kontrol diri yang tinggi dan sangat tinggi, dikarenakan meskipun berada pada usia remaja, namun siswa ini termasuk pada golongan remaja yang cukup bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, siswa bisa menstabilkan dirinya dari waktu ke waktu sebagai konsekwensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru, salah satunya kemampuan mereka yang sangat baik dalam menguasai ketrampilan mengontrol perilaku (*behavior kontrol*), kemampuan memiliki kontrol kognitif (*Cognitif kontrol*) dan kemampuan memiliki kontrol keputusan (*decesional kontrol*). (Averill dalam Goefron, 38-39: 2003).

Setiap siswa memiliki mekanisme kontrol diri yang berbeda-beda, seorang siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki sebuah kecakapan untuk membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengendalikan perilaku (Goefron,2003:30), termasuk didalamnya yang ditimbulkan dari api-api emosi yang terlihat mencolok, tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi orang lain yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa (Goleman 2005:13) ataupun siswa akan dapat menentukan tingkah lakunya sendiri, dengan kemampuan untuk menekan atau mencegah tingkah laku yang menurut kata hati atau semaunya. (Anshori 1996: 605). Firman Allah:



Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al A'raaf: 55)

Maka disebut memiliki kontrol diri yang baik seorang siswa berarti mengerti batas diri dan terlihat dari tutur katanya, dalam amal perbuatannya dan dalam budi pekertinya. (Alhamiddy 1977: 78).

Dan dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan berada pada taraf sedang, terlihat dari porsentase terbanyak sekitar 39.62% sampel dari 106 siswa berada pada tingkat sedang. Ini dapat diartikan siswa-siswa SMAN 1 Sutojayan sudah cukup memiliki kemampuan mengontrol perilaku (*behavior kontrol*), kemampuan memiliki kontrol kognitif (*Cognitif kontrol*) dan kemampuan memiliki kontrol keputusan (*decesional kontrol*).

5. Tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan

Hasil analisa data yang diperoleh mengenai tingkat motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan diperoleh temuan bahwa dari 106 siswa yang telah menjadi responden dan menjawab koesioner tentang motivasi berprestasi, didapat hasil 6 siswa atau sekitar 5,66% dari keseluruhan sampel berada pada kategori memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi, kemudian 25 siswa lainnya atau sekitar 23.58% dari keseluruhan sampel pada kategori tinggi, sedangkan 37 siswa atau 34.91% sampel berada pada kategori sedang, lalu 32 siswa atau sekitar 30,19% berada pada kategori rendah dan sisanya sebanyak 6 siswa atau sekitar 5,66% pada kategori sangat rendah.

Timbulnya sebuah motivasi dalam diri siswa dipengaruhi banyak faktor yang setiap siswa memiliki sebab yang tidak sama. Jika siswa berada pada kategori memiliki motivasi berprestasi yang tinggi itu dikarenakan dorongan yang kuat antara lain karena pengembangan diri atau pemenuhan diri, kebutuhan penghargaan oleh orang lain, harga diri, menentang perasaan rendah diri, kesenangan atau bersenang-senang, dan kebutuhan untuk menciptakan sesuatu yang akan bertahan (Griessman 1994: 94-117). Selain itu seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu memiliki sifat-sifat atau karakteristik keinginan yang tinggi untuk berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya, memilih resiko yang moderat (sedang) didalam perbuatannya, mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya. (Mc Clelland dalam As'ad 2004: 53).

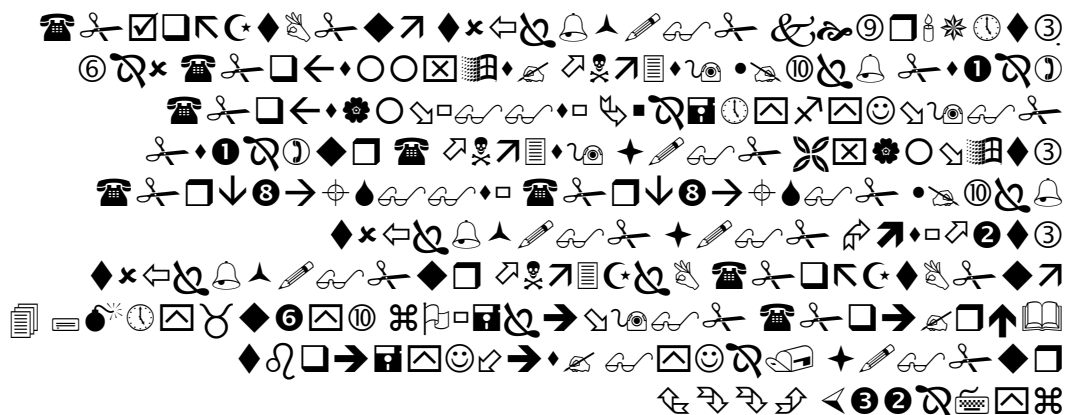
Sedangkan jika siswa berada pada kategori sedang, maka berarti siswa tersebut mungkin saja memiliki keinginan untuk berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya, memilih resiko yang moderat (sedang) didalam perbuatannya, mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, namun disisi lain siswa tersebut kurang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi. Ataupun sebaliknya siswa yang memiliki motivasi dalam kategori sedang, mungkin saja mempunyai dorongan yang kuat untuk berprestasi, namun dia tidak memiliki karakteristik motivasi berprestasi.

Lain lagi jika siswa tersebut ternyata memiliki motivasi berprestasi rendah, kemungkinan anak tersebut selain memiliki dorongan untuk berprestasi yang

kurang kuat, siswa tersebut juga kurang memiliki karakteristik motivasi berprestasi, sehingga dalam dirinya sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik ataupun meraih prestasi

Manusia pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi melebihi kemampuan orang lain. McClland dalam Mulyasa (2002:123), memusatkan pada satu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, McClland berpendapat bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk melakukan karya yang lebih baik dari karya orang lain.

Lebih lanjut Suharsono (2002: 63) Dalam kegiatan belajar, sukses dan gagalnya seseorang mencapai prestasi, tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata-mata, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi. Perannya sangat khas dalam hal membangkitkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Ketika seseorang kehilangan motivasi, maka yang akan menjadi tugas utamanya akan terabaikan. Firman Allah dalam surat Al Mujaadilah: 11



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari paparan analisa data motivasi berprestasi diatas didapat bahwasanya tingkat motivasi berprestasi pada SMAN 1 berada pada kategori sedang dimana perolehan persentasinya 34.91% atau sekitar 37 siswa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 106 siswa.

6. Hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan

Setelah data kontrol diri dan motivasi berprestasi dianalisis, maka didapat korelasi atau hubungan yang positif antara keduanya yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}(0,464 > 0,1909)$ dan signifikansi $(0,000 > 0,05)$. Hal ini artinya analisis korelasi yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan yang positif antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Sutojayan, dengan kata lain bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Dengan hasil korelasi yang positif dan signifikan tersebut dapat dikatakan bahwa antara dua variabel yaitu kontrol diri dan motivasi berprestasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) kontrol diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

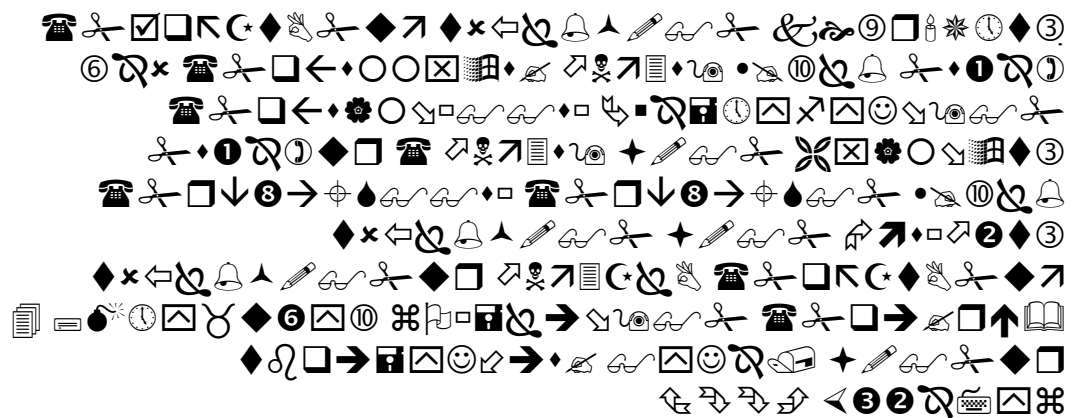
Pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya merupakan salah satu bagian dari kecerdasan seseorang untuk mengelola perilaku dan emosinya. Sebuah kemampuan untuk merasakan emosi diri sendiri, mengakuinya dan mengelolanya untuk mencapai prestasi terbaik. (Ummah dkk. 2005: 52)

Dalam memaksimalkan tujuan-tujuan tersebut, diperlukan sebuah dorongan atau motivasi (Purwanto, 2004: 60) Motivasi sering dilihat sebagai sifat-sifat individu seseorang termasuk ketrampilan mengontrol diri yang dianggap relatif stabil. Seorang siswa yang dimotivasi untuk berprestasi, dan dimotivasi untuk bekerja sama dengan orang lain, maka siswa tersebut akan mengekspresikan motivasi-motivasi ini dalam banyak cara yang berbeda-beda. Motivasi sebagai suatu sifat yang stabil adalah suatu konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu yang spesifik atau khusus dalam situasi tertentu. Motivasi sebagai suatu sifat individu adalah suatu hasil yang besar dari sejarah *reinforcement* seseorang. (Djiwandono: 2006: 349-351)

Menurut Najati (2003: 22) manusia diberi kebutuhan untuk meraih prestasi, sukses, unggul dari yang lain dan merealisasikan ambisinya. Karena semua itu akan menghidupkan rasa percaya diri, puas dan bahagia. Bahkan manusia masih memiliki banyak kebutuhan psikologis yang akan muncul ditengah-tengah pergumulannya dengan masyarakat. Al Qur'an sangat sering menyebutkan aneka motivasi manusia, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun spiritual.

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang kelihatan murung dan malas sehingga dapat merusak prestasinya. Diantara faktor-faktor tersebut yang sangat penting adalah hilangnya motivasi untuk belajar dan berprestasi. Dalam kegiatan belajar, sukses dan gagal nya seseorang mencapai prestasi, tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata-mata, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi. Perannya sangat khas dalam hal membangkitkan gairah, rasa

senang dan semangat untuk belajar. Ketika seseorang kehilangan motivasi, maka yang akan menjadi tugas utamanya akan terabaikan (Suharsono 2002: 63) Firman Allah dalam surat Al Mujaadilah: 11



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kemudian Najati (2003: 46) mengkorelasikan positif antara motivasi dengan kondisi emosi dan situasi perasaan seseorang. Ketika sebuah motivasi muncul, maka motivasi itupun akan membuat kondisi kejiwaan seseorang menjadi tegang, tidak tenang, dan gelisah. Misalnya saja rasa lapar, biasanya disertai dengan situasi perasaan yang tidak nyaman. Ketika motivasi itu terpuaskan, maka situasi perasaan seseorang menjadi lega. Rasulullah menjelaskan bahwa situasi perasaan yang tidak nyaman selalu menyertai motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang,

menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga seorang siswa mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Mujib dkk, 2002: 244)

Dari analisis data diatas dapat diketahui hasil temuan dari penelitian ini bahwasannya antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang signifikan antara satu dengan yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data penelitian tentang kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kontrol diri yang terdapat pada siswa SMAN 1 Sutojayan diperoleh dari sampel yang menjawab angket kontrol diri sebanyak 106 siswa, skor

tertinggi diperoleh kelompok kontrol diri pada taraf sedang, yaitu sebanyak 47,17%. Ini menunjukkan bahwa secara umum kontrol diri siswa SMAN 1 Sutojayan berada pada kategori sedang. Hal ini sekiranya dapat ditingkatkan lagi dengan menanamkan lebih pada siswa, kesadaran untuk berdisiplin terhadap diri sendiri, dan lingkungan, baik disekolah maupun luar sekolah.

2. Motivasi berprestasi skor tertinggi diperoleh kelompok motivasi pada taraf sedang, yaitu sebanyak 34.91%. Ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan berada pada kategori sedang.
3. Sedangkan untuk hasil korelasi antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Sutojayan ternyata mempunyai hubungan yang positif dan signifikan yang artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Kepada Sekolah tempat penelitian yaitu SMAN 1 Sutojayan,

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan kontrol diri siswa seperti dengan evaluasi perilaku

siswa dan dengan lebih menerapkan disiplin. Agar lebih memberikan perhatian kepada siswa dan mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan maka salah satu caranya dengan memberikan perhatian bagi siswa yang mempunyai prestasi baik dibidang akademik maupun nonakademik, ataupun dengan memberikan reward bagi mereka yang bisa meraih prestasi dengan standart tertentu, semua itu bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mau mengoptimalkan kemampuannya.

2. Kepada siswa SMAN 1 Sutojayan

Untuk lebih meningkatkan kontrol dirinya dengan meningkatkan ketebalan iman dan cerdas dalam bergaul, serta agar lebih meningkatkan motivasi berprestasinya. Dimana ada banyak cara untuk membangkitkan motivasi berprestasi, diantaranya menumbuhkan pemikiran bahwa manusia memerlukan pengembangan diri atau pemenuhan diri, memerlukan kebutuhan penghargaan oleh orang lain, meningkatkan harga diri dan untuk menentang perasaan rendah diri, atau cara lainnya dengan lebih bisa melihat potensi diri masing-masing

3. Kepada peneliti selanjutnya

Sebagai masukan penelitian yang akan datang masih terdapat banyak kekurangan seperti belum tergalinya aspek-aspek kontrol diri dan motivasi berprestasi secara lebih dalam pada penelitian ini yang mungkin kurang diperinci oleh peneliti, sehingga perlu dikaji lebih luas lagi. Dan sebagai bahan referensi untuk mengkaji variabel lain yang belum

terungkap seperti bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap tingkat prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, U. M. 2005. *Meledakkan IESQ dengan langkah Taqwa dan Tawakal*. Jakarta. Penerbit Zikrul Hakim
- Alhadza, Abdullah. (tanpa tahun). *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi Antarpribadi terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jurnal Departemen Pendidikan Nasional. On-line: www.yahoo.com. Diakses: 24 Maret 2007
- Alhamidy, Ali. 1977. *Jalan Hidup Muslim*. Bandung. Penerbit PT. Al Ma'arif
- Anshori, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya. Penerbit: PT. Usaha Nasional
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Penerbit Reneka Cipta

- As'ad, S. U. 2004. *Psikologi Industri*. Yogyakarta. Penerbit Liberty
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Budihardjo. 2003. *Hubungan Antara Penggunaan Fasilitas Pelatihan Kerja Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Instruktur Balai Latihan Kerja Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur*. Tesis, tidak diterbitkan. Malang. Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Djiwandono, W.E.S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Penerbit Grasindo
- Faisal Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya. Penerbit usaha nasional.
- Goeffron, Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Griessman, Eugene, B. 1994. *Faktor-Faktor Prestasi*. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Hurlock, B, Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak (jilid 1)*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Hurlock, B, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Penerbit PT. Gelora Aksara Pratama.
- Indriantoro Nur & Supomo Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta. BPFE
- Irawan. R. A. 2006. Hubungan antara motivasi berprestasi dan disiplin kerja. *Psikoislamika, jurnal psikologi dan keislaman*. Vol. 3/No. 1/ januari 2006
- Kartono. Kartini. 1989. *kamus psikologi*. Jakarta. Rajawali press

- Khotifah, Yuliati, 2002. *Hubungan antara dzikir dengan control diri pada manula ponpes Raudlotul 'ulum kencong pare kediri*,. Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan.
- Mujib. Abdul. Dkk. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mulyasa, e, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Dalam Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung. Penerbit Rosda.
- Monk dkk. 1985. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta. Penerbit Gadjah Mada University press.
- Najati. Utsman. 2000. *Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi*. Jakarta. Penerbit Buku Islami
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Prahesti, Asri. 2002. Review Jurnal *Approaches To Truancy Prevention*. On-line: www.yahoo.com. Diakses: 04 Mei 2007
- Robins, Stephen, p. 2001. *Organization Behavior*, terjemahan oleh Hadyana Pujaatmaka, jilid II, edisi Bahasa Indonesia, jakarta. PT Prenhallindo.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta. Penerbit Kalam Mulia
- Siswanto 1997. *Manajemen Tenaga Kerja* , Jakarta: Kanisius
- Sigit Suhardi, 2003. *Perilaku organisasional*. Yogyakarta; BPFE UST
- Sedarmayanti dkk. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Penerbit CV. Mandar Maju
- Sumarni. Siti. 2006. "Plateau". *Pikiran Rakyat*. On-line: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/022006/25/99forumguru.htm>. akses: 24 Maret 2007
- Sugiono. 2002. *Statistika untuk penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta

- Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi remaja*. Bandung. Penerbit Mandar Maju
- Suharsono, 2002. *Menjelitikan IQ, IQ, & IS*. Jakarta. Penerbit Inisiasi Press.
- Soesilowindradini. 1989. *Psikologi Perkembangan (masa remaja)*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Shapiro, E, Lawrence. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta. Penerbit Gema Insani Press.
- Ubaedy. AN. 2005. *Menggali Potensi Meraih Prestasi*. Depok. Penerbit Cahaya Ilmu
- Uno. Hamzah. 2006. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Wingkel, W. S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. Penerbit Rosda.